

**VISUALISASI RELASI KELUARGA
TIONGHOA SEBAGAI PEMBENTUK UNSUR
NARATIF DALAM FILM *CEK TOKO SEBELAH***

TUGAS AKHIR SKRIPSI



**Oleh:
PUSPA INTAN FITRIAMURTI
NIM.14148101**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**VISUALISASI RELASI KELUARGA
TIONGHOA SEBAGAI PEMBENTUK UNSUR
NARATIF DALAM FILM *CEK TOKO SEBELAH***

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai sedrajat sarjana strata-1 (S-1)
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh:

**PUSPA INTAN FITRIAMURTI
NIM.14148101**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI VISUALISASI RELASI KELUARGA TIONGHOA SEBAGAI PEMBENTUK UNSUR NARATIF DALAM FILM *CEK TOKO SEBELAH*

Oleh:

PUSPA INTAN FITRIAMURTI
NIM. 14148101

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 1 Februari 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji : Donie Fadjar Kurniawan, S.S., M.Si., M.Hum
Penguji Bidang : Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A
Pembimbing : Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 10 Februari 2019

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., MA
NIP. 197207082003121001

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Puspa Intan Fitriamurti

NIM : 14148101

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi berjudul **VISUALISASI RELASI KELUARGA TIONGHOA SEBAGAI PEMBENTUK UNSUR NARATIF DALAM FILM CEK TOKO SEBELAH** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, saya menyetujui tugas akhir skripsi ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 28 Januari 2019

Yang Menyatakan,



Puspa Intan Fitriamurti

NIM. 14148101

ABSTRAK

VISUALISASI RELASI KELUARGA TIOGHOA SEBAGAI PEMBENTUK UNSUR NARATIF DALAM FILM *CEK TOKO SEBELAH* (Puspa Intan Fitriamurti, 14148101, 2018, hal i-xiii dan 1-78) Skripsi S – 1 Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini mengkaji film *Cek Toko Sebelah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui visualisasi relasi keluarga Tionghoa dalam film *Cek Toko Sebelah* melalui unsur naratif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data diterapkan melalui observasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Permasalahan penelitian ini dibedah dengan menganalisis sampel yang dipilih untuk mengetahui lebih dalam mengenai relasi keluarga yang divisualisasikan melalui unsur naratif. Sampel dibagi berdasarkan klasifikasi relasi keluarga, yaitu relasi suami istri, relasi orang tua dengan anak, dan relasi antar saudara, yang divisualisasikan melalui unsur naratif yang terdiri dari pelaku cerita, permasalahan, dan konflik. Hasil penelitian yaitu, dalam film *Cek Toko Sebelah* terdapat relasi keluarga Tionghoa yang divisualisasikan melalui pelaku Koh Afuk, istri Koh Afuk, Erwin, Yohan, dan Ayu. Relasi keluarga terjalin melalui tokoh tersebut yang meliputi relasi suami istri antara Koh Afuk dengan istrinya dan Yohan dengan Ayu; relasi orang tua anak yang digambarkan melalui tokoh Koh Afuk dengan Erwin dan Yohan; dan relasi antar saudara yang terjalin antara Yohan dengan Erwin. Pemunculan tujuan dari setiap tokoh menimbulkan konflik yang menggambarkan sebuah relasi antar tokoh.

Kata Kunci : Relasi Keluarga, Unsur Naratif, Film *Cek Toko Sebelah*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberi rahmad, nikmat, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyusun tugas akhir skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Drs. Achmad Sjafii, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan arahan, masukan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini dari awal sampai selesai.
2. Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A., selaku Dosen Penguji Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran dalam proses penyusunan skripsi.
3. Donie Fadjar Kurniawan, S.S., M.Si., M.Hum, selaku Dosen Ketua Penguji Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran dalam kelancaran Tugas Akhir Skripsi.
4. I Putu Suhada Agung, S.T., M.Eng., selaku dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan, saran, dan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan perkuliahan. Serta memberikan perhatian dan semangat pada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi.

5. Seluruh Dosen Program Studi Televisi dan Film, yang telah membagikan ilmunya selama masa perkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta.
6. Kedua orang tua, Puspo Murwanto dan Sri Hartati beserta adik, Rizal Noor Muhammad, dan sahabat tercinta, Thomas yang selalu memberi dukungan dalam hal materi ataupun moril kepada penulis selama proses penyusunan tugas akhir skripsi.
7. Reni Apriliana, Helvana D Yulian, dan Maesaroh, selaku teman yang selalu memberi dukungan tenaga dan moriil selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
8. Teman-teman Program Studi Televisi dan Film angkatan 2014 yang saling memberi semangat, serta tempat berdiskusi selama masa perkuliahan hingga proses Tugas Akhir Skripsi.
9. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Besar harapan penulis atas kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan semua pihak.

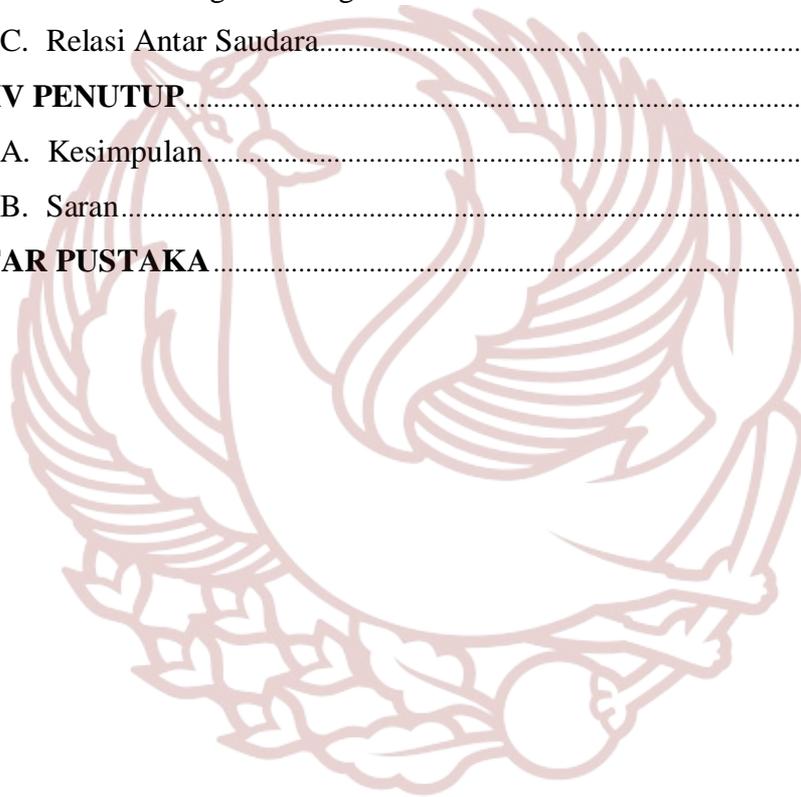
Surakarta, 19 Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Tinjauan Pustaka.....	3
F. Kerangka Konseptual	5
1. Visualisasi dalam Film.....	5
2. Psikologis Relasi Keluarga.....	8
3. Sistem Keluarga Tionghoa di Indonesia.....	13
G. Metode Penelitian	20
1. Objek Penelitian	20
2. Jenis Penelitian	21
3. Sumber Data	21
4. Teknik Pengumpulan Data	22
5. Analisis Data	22
a. Reduksi Data	23
b. Penyajian Data	23
c. Penarik Kesimpulan & Verifikasi	24
H. Sistematika Penelitian.....	24

BAB II GAMBARAN UMUM FILM <i>CEK TOKO SEBELAH</i>	26
A. Film <i>Cek Toko Sebelah</i>	26
B. Sinopsis Film <i>Cek Toko Sebelah</i>	28
C. Penokohan Film <i>Cek Toko Sebelah</i>	28
BAB III VISUALISASI RELASI KELUARGA SEBAGAI PEMBENTUK	
UNSUR NARATIF DALAM FILM <i>CEK TOKO SEBELAH</i>	48
A. Relasi Suami Istri	49
B. Relasi Orang Tua dengan Anak	59
C. Relasi Antar Saudara	68
BAB IV PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster film <i>Cek Toko Sebelah</i>	26
Gambar 2. Karakter Koh Afuk dalam film <i>Cek Toko Sebelah</i>	32
Gambar 3. Adegan Koh Afuk mengapresiasi Erwin dalam <i>scene 35</i>	32
Gambar 4. Adegan Koh Afuk dirawat di rumah sakit pada <i>scene 16</i>	33
Gambar 5. Adegan makan malam dalam <i>scene 15</i>	33
Gambar 6. Adegan Koh Afuk mengabaikan Yohan dalam <i>scene 15</i>	34
Gambar 7. Adegan Koh Afuk memberitahu niatnya pada Erwin <i>scene 49</i>	34
Gambar 8. Adegan Koh Afuk beraktivitas di tokonya dalam <i>scene 2</i>	35
Gambar 9. Adegan Koh Afuk bersama Yohan dan Erwin dalam <i>scene 12</i>	36
Gambar 10. Adegan Koh Afuk berangkat memancing dalam <i>scene 43</i>	36
Gambar 11. Karakter Erwin dalam film <i>Cek Toko Sebelah</i>	37
Gambar 12. Adegan Erwin berada di kantor dalam <i>scene 13</i>	37
Gambar 13. Adegan Erwin berada di toko Koh Afuk dalam <i>scene 31</i>	38
Gambar 14. Adegan Erwin meminta ketegasan Koh Afuk dalam <i>scene 58</i>	39
Gambar 15. Adegan Erwin memberitahu Natalie tentang wawancaranya di Singapura dalam <i>scene 5</i>	39
Gambar 16. Adegan Erwin mencari informasi tentang Anita dalam <i>scene 67</i> ..	40
Gambar 17. Adegan Geng Capsah bermain kartu dalam <i>scene 25</i>	40
Gambar 18. Karakter Yohan dalam film <i>Cek Toko Sebelah</i>	41
Gambar 19. Adegan Yohan di ruang rawat dalam <i>scene 18</i>	41
Gambar 20. Adegan Yohan di sebuah kafe dalam <i>scene 40</i>	42
Gambar 21. Adegan Ayu menceritakan sifat Yohan dalam <i>scene 78</i>	42
Gambar 22. Adegan Yohan memarahi supir taxi dalam <i>scene 7</i>	43
Gambar 23. Adegan Yohan memberi pengertian pada Ayu dalam <i>scene 54</i>	43
Gambar 24. Adegan Yohan memberi pengertian pada Erwin dalam <i>scene 75</i>	44
Gambar 25. Adegan Yohan bermain kartu bersama dalam <i>scene 25</i>	44
Gambar 26. Adegan Ayu membawakan Yohan kue dalam <i>scene 4</i>	45
Gambar 27. Adegan Yohan melakukan pemotretan dalam <i>scene 44</i>	45

Gambar 28. Adegan Yohan dan Ayu saling menceritakan progres kerja mereka dalam <i>scene</i> 40	46
Gambar 29. Adegan Ayu memberi nasihat pada Natalie dalam <i>scene</i> 54	46
Gambar 30. Adegan Ayu menenangkan Yohan dalam <i>scene</i> 24	47
Gambar 31. Adegan Ayu menegur karyawannya dalam <i>scene</i> 83	47
Gambar 32. Adegan Yohan memberi pengertian pada Ayu dalam <i>scene</i> 54	52
Gambar 33. Koh Afuk mengenang tokonya dalam <i>scene</i> 63	54
Gambar 34. Adegan dalam <i>scene</i> 81	57
Gambar 35. Adegan Koh Afuk memberikan warisan toko dalam <i>scene</i> 18	61
Gambar 36. Adegan Koh Afuk dan Erwin bernegosiasi dalam <i>scene</i> 58	64
Gambar 37. Adegan Yohan menceritakan perasaannya pada Erwin dalam <i>scene</i> 75	66
Gambar 38. Adegan Koh Afuk bersama Yohan dan Erwin dalam <i>scene</i> 12	70
Gambar 39. Adegan Erwin bertengkar dengan Yohan dalam <i>scene</i> 64	72
Gambar 40. Adegan Erwin dan Yohan dalam <i>scene</i> 72.....	73

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Pikir Penelitian.....	20
-------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tokoh film <i>Cek Toko Sebelah</i>	29
Tabel 2. <i>Scene</i> terkait Relasi Suami Istri.....	50
Tabel 3. <i>Scene</i> terkait Relasi Orant Tua dengan Anak.....	60
Tabel 4. <i>Scne</i> terkait Relasi Antar Saudara.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu media informasi, film memiliki nilai lebih dalam menyampaikan sebuah pesan atau pemikiran, yaitu melalui audio dan visual. Pengungkapan informasi ke dalam film dapat disebut sebagai bentuk visualisasi. Menurut Darwanto Sastro Subroto sebagaimana dikatakan dalam buku *Produksi Acara Televisi*, visualisasi merupakan pengungkapan ide atau gagasan yang telah dituangkan dalam rangkaian kata-kata menjadi bentuk gambar.¹ Dalam sebuah film, visualisasi dapat dibentuk melalui salah satu unsur, yaitu unsur naratif.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film yang terdiri dari pelaku cerita, permasalahan/konflik, dan tujuan. Seluruh elemen tersebut membentuk naratif secara keseluruhan.² Melalui unsur naratif, film mampu memvisualisasikan sebuah hubungan atau relasi antar pelaku cerita, keterkaitan antar permasalahan yang dihadirkan, dan pengaruh hubungan tersebut terhadap tujuan film. Relasi terdekat seseorang dengan orang lain adalah relasi keluarga.

Relasi dalam keluarga dapat dibedakan menjadi, relasi antar suami-istri, relasi orang tua dengan anak, dan relasi antar saudara.³ Dalam masyarakat Indonesia, setiap keluarga memiliki aturan atau adat masing-masing sesuai latar

¹ Darwanto Sastro Subroto. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.1994. Hlm 112

² Himawan Pratista, *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008. Hlm.1

³ Sri Lestari. *Psikologi Keluarga – Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2012. Hlm. 9

belakang geografis, suku, ataupun etnis. Salah satu etnis di Indonesia, yaitu etnis Tionghoa juga memiliki aturan, tradisi, adat, atau sistem sendiri untuk membangun hubungan dalam keluarga. Terdapat, salah satu film Indonesia yang menggambarkan sebuah hubungan keluarga dalam keluarga Tionghoa, yaitu film *Cek Toko Sebelah*.

Film *Cek Toko Sebelah*, yang disutradarai oleh Ernest Prakasa menjadi menarik dan penting untuk diteliti karena kehadiran relasi kehidupan keluarga Tionghoa tampak dari pemilihan pelaku cerita, permasalahan yang dihadirkan, dan tujuan yang ingin dicapai. Etnis minoritas yang memiliki pandangan dan sistem hubungan kekeluargaan yang sangat erat. Kisah film *Cek Toko Sebelah* dimulai dari anggota keluarga Tionghoa yang masing-masing memiliki tujuan berbeda, tetapi tetap harus mempertahankan sesuatu yang sangat berharga bagi keluarga mereka, yaitu toko kelontong. Selain itu, film *Cek Toko Sebelah* memiliki tiga tokoh utama dalam satu keluarga yang masing-masing tokoh memiliki tujuan berbeda, bahkan saling bertolak belakang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan. Penelitian dapat dirumuskan; bagaimana relasi keluarga Tionghoa divisualisasikan melalui unsur naratif dalam film *Cek Toko Sebelah*.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam metode atau cara memvisualisasikan relasi keluarga Tionghoa melalui unsur naratif dalam film *Cek Toko Sebelah*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian adalah mendapatkan pengetahuan tentang cara atau metode untuk memvisualisasikan isu sosial dalam sebuah film melalui unsur naratif.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan penulis untuk mendapatkan referensi penunjang penelitian dan untuk mengetahui orisinalitas penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu yang masih memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan.

Pertama, penelitian berjudul *Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh dalam Film “5 cm”* dari Institut Seni Indonesia Surakarta oleh Aldira Dhiyas Pramudika tahun 2015. Fokus penelitian ini adalah film *5 cm* dengan menggunakan teori semiotika dalam proses analisisnya. Penelitian ini menjadi referensi untuk melihat visualisasi dalam sebuah film. Perbedaan

penelitian terdapat pada pemilihan unsur film yang digunakan untuk melihat visualisasi, yaitu unsur sinematik.

Kedua, skripsi berjudul *Penokohan Tionghoa Peranakan Jawa dalam Film Indonesia Berjudul "Soegija"* dari Institut Seni Indonesia Surakarta oleh Dewi Novitasari tahun 2014. Dalam karya ini dijelaskan kondisi masyarakat yang terdiri dari beragam etnis dan latar belakang, kemudian berada dalam satu kondisi dimana terdapat keturunan Tionghoa. Skripsi ini menjadi referensi dalam penelitian mengenai permasalahan yang muncul dari keberagaman etnis dalam satu kondisi. Perbedaan penelitian terletak pada batasan relasi individu satu dengan individu lain. Penelitian ini mencermati relasi yang lebih luas, yaitu relasi kehidupan individu dalam masyarakat luas.

Ketiga, penelitian berjudul *Analisis Pesan Sosial pada Film Cek Toko Sebelah* dari Universitas Tarumanegara oleh Nathania Nathania dan Gregorius Genep Sukendro. Penelitian ini menggunakan konsep pendekatan dengan melihat film, budaya, kreativitas, hubungan interpersonal, inkulturasi budaya, dan pluralisme. Sehingga mampu untuk melihat pesan sosial yang terkandung dalam film, termasuk sikap sopan santun dan menghormati orang tua. Penelitian ini memiliki objek penelitian yang sama, perbedaan penelitian terletak pada teori pendekatan yang digunakan untuk melihat isu sosial.

F. Kerangka Konseptual

1. Visualisasi dalam Film

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), visualisasi memiliki arti; pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dan sebagainya. Sedangkan visualisasi dalam sebuah film dapat diartikan sebagai pengungkapan ide atau gagasan yang telah dituangkan dalam rangkaian kata-kata kemudian diproses lagi menjadi bentuk gambar.⁴ Visualisasi tidak hanya terkait pada gambar yang disajikan, tetapi juga bagaimana pesan yang berisi gagasan atau perasaan itu digambarkan. Tidak hanya terkait hal yang bersifat teknis, tetapi juga yang bersifat non teknis.

Visual dalam film dapat dibentuk melalui salah satu unsur, yaitu unsur naratif. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu.⁵ Sebuah film akan sulit dinikmati tanpa adanya unsur naratif. Naratif menentukan alur cerita dari sebuah film. Pada dasarnya dalam setiap film cerita, disamping aspek ruang dan waktu, juga memiliki elemen-elemen pokok yang sama, yaitu pelaku cerita, konflik, dan tujuan.

⁴ Darwanto Sastro Subroto. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.1994. Hlm 112

⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

a. Pelaku Cerita

Setiap cerita mempunyai karakter utama dan pendukung, karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan naratif sejak awal hingga akhir cerita. Pelaku cerita sendiri dibagi menjadi 3 bagian dalam kedudukan cerita, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh utama sering diistilahkan pihak protagonis sedangkan karakter pendukung bisa berada pada pihak protagonis maupun pihak antagonis (musuh atau rival). Karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik (masalah) atau kadang sebaliknya dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya. Untuk mengetahui karakter atau sifat yang dimiliki setiap pelaku cerita, dapat dilihat melalui tiga dimensi karakter yang dibedakan menjadi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan membentuk karakter tokoh seperti halnya manusia, mencakup beberapa poin garis besar yang dapat dijadikan sebagai panduan bagaimana ketiganya dapat dilihat.⁶

1) Fisiologis

Dimensi fisiologis merupakan dimensi yang paling mudah dijabarkan karena tokoh diperhatikan dari segi fisiknya dengan jelas. Penampilan fisik merupakan hal utama yang dapat menjadi pembeda antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Mencakup jenis kelamin, umur, tinggi, dan berat badan, warna rambut, mata, postur tubuh, penampilan atau busana yang dipakai, misalnya pemilihan warna busana. Setiap warna busana juga dapat digunakan untuk menunjukkan kepribadian tokoh.

⁶Lajos Egri. *The Art of Dramatic Writing*. New York: Touchstone. 1972. Hlm 37

2) Psikologis

Dimensi psikologis merupakan hasil penggabungan dari dimensi fisiologis dan sosial, di mana watak tokoh terbentuk dari hasil keduanya. Mencakup kehidupan seks dan moralitas, prinsip dan ambisi, kekecewaan, temperamen, sikap terhadap kehidupan, kompleksitas, keprbadian, talenta, ciri khusus, dan IQ. Setiap tindakan yang menunjukkan psikologis tokoh didasari oleh kondisi emosi. Emosi adalah sebuah dorongan yang membawa individu melakukan tindakan dan beraksi terhadap rangsangan yang ada.

3) Sosiologis

Dimensi sosiologis memperlihatkan seorang tokoh melalui keadaan sosialnya, lingkungan dan hubungan sekitarnya. Sosiologi dalam cerita terkadang digunakan sebagai penguat latar belakang dari seorang tokoh. Mencakup kelas sosial, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, kepercayaan, ras, kebangsaan, pisisi dalam komunitas, hubungan politik, hiburan, dan hobi yang dijalani.

b. Permasalahan/Konflik

Permasalahan dan konflik dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya. Permasalahan sering kali ditimbulkan pihak antagonis karena memiliki tujuan yang sama atau berlawanan dengan pihak protagonis. Konflik tersebut bisa disebut dengan konflik eksternal. Selain itu permasalahan juga bisa muncul tanpa adanya pihak antagonis. Masalah dapat muncul dari dalam diri tokoh utama sendiri

yang akhirnya memicu konflik batin. Sehingga konflik tersebut bisa disebut dengan konflik interal.

c. Tujuan

Tujuan merupakan sebuah cita-cita atau harapan yang ingin dicapai oleh setiap pelaku utama dalam film. Sebuah *goals* yang akan menentukan arah film. Setiap pelaku utama dalam film mempunyai tujuan, harapan atau cita-cita berupa fisik atau non fisik, dalam superhero biasanya jelas tujuannya yaitu mengalahkan musuh yang melambangkan kejahatan.⁷

2. Psikologis Relasi Keluarga

Pada umumnya, keluarga dimulai dengan perkawinan laki-laki dan perempuan dewasa. Pada tahap ini, relasi yang terjadi berupa relasi pasangan suami istri. Ketika anak pertama lahir, muncullah bentuk relasi baru, yaitu relasi orang tua-anak. Ketika anak berikutnya lahir, muncul lagi bentuk relasi yang lain, yaitu relasi *sibling* (saudara sekandung). Ketiga macam relasi tersebut merupakan bentuk relasi yang pokok dalam suatu keluarga inti. Dalam keluarga yang lebih luas anggotanya atau keluarga batih, bentuk-bentuk relasi yang terjadi akan lebih banyak lagi, misalnya kakek/nenek-cucu, mertua-menantu, saudara ipar, dan paman/bibi-keponakan. Setiap bentuk relasi yang terjadi dalam keluarga biasanya memiliki karakteristik berbeda. Berikut adalah karakteristik relasi tersebut.⁸

⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film*. Hlm. 43-44

⁸ Sri Lestari. *Psikologi Keluarga – Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. 2012. Hlm. 9

a. Relasi Pasangan Suami Istri

Sebagai permulaan bagi relasi yang lain, relasi suami istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi di dalam keluarga. Banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam relasi suami istri. Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian di antara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Penyesuaian adalah interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian, yaitu konflik, komunikasi, dan berbagi tugas rumah tangga. Keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai dengan tiadanya konflik yang terjadi. Penyesuaian yang berhasil ditandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik. Komunikasi yang positif merupakan salah satu komponen dalam melakukan resolusi konflik yang konstruktif. Walaupun demikian, komunikasi berperan penting dalam segala aspek kehidupan perkawinan, bukan hanya dalam resolusi konflik. Peran terpenting komunikasi adalah untuk membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan. Bila kedekatan dan keintiman suatu pasangan dapat senantiasa terjaga, maka hal itu menandakan bahwa proses penyesuaian keduanya telah berlangsung dengan baik.

Dalam konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggungjawab istri,

sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Namun tuntutan perkembangan kini telah semakin mengabaikan pembagian tugas tradisional tersebut. Kenyataan terus meningkatnya kecenderungan pasangan yang sama-sama bekerja membutuhkan keluwesan pasangan untuk melakukan pertukaran atau berbagi tugas dan peran baik untuk urusan mencari nafkah maupun pekerjaan domestik. Selain itu, kesadaran tentang pentingnya peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak juga mendorong keterlibatan pasangan untuk bersama-sama dalam pengasuhan anak. Keberhasilan membangun kebersamaan dalam pelaksanaan kewajiban keluarga menjadi salah satu indikasi bagi keberhasilan penyesuaian pasangan.

b. Relasi Orang Tua dengan Anak

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Masa transisi menjadi orang tua pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan dipersepsi menurunkan kualitas perkawinan.

Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan (Thompson, 2006). Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang memengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka. Menurut Thompson, sebagaimana dikatakan Sri Lestari dalam buku *Psikologi Keluarga*, hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan

informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi, dan berbagai pengaruh semenjak dini. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan.⁹

Interaksi dan waktu merupakan dua komponen mendasar bagi relasi orang tua-anak. Yang dimaksudkan dengan interaksi adalah suatu rangkaian peristiwa ketika individu A menunjukkan suatu perilaku X pada individu B, atau A menunjukkan suatu perilaku X kepada B yang meresponnya dengan Y. Menurut Hinde, sebagaimana yang dikatakan Sri Lestari dalam buku *Psikologi Keluarga*, relasi orang tua-anak mengandung beberapa prinsip pokok sebagai berikut.

1) Interaksi

Orang tua dan anak berinteraksi pada suatu waktu yang menciptakan suatu hubungan. Berbagai interaksi tersebut membentuk kenangan pada interaksi di masa lalu dan antisipasi terhadap interaksi di kemudian hari.

2) Kontribusi Mutual

Orang tua dan anak sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi, demikian juga terhadap relasi keduanya.

3) Keunikan

Setiap relasi orang tua-anak bersifat unik yang melibatkan dua pihak, dan karenanya tidak dapat ditirukan dengan orang tua atau dengan anak yang lain.

⁹ Sri Lestari. *Psikologi Keluarga – Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2012. Hlm. 10

4) Pengharapan Masa Lalu

Interaksi orang tua-anak yang telah terjadi membentuk suatu cetakan pada pengharapan keduanya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, orang tua akan memahami bagaimana anaknya akan bertindak pada suatu situasi. Demikian pula sebaliknya anak kepada orang tuanya.

5) Antisipasi Masa Depan

Melihat bahwa relasi orang tua-anak bersifat kekal, masing-masing membangun pengharapan yang dikembangkan dalam hubungan keduanya.¹⁰

c. Relasi Antar Saudara

Kesadaran tentang keluarga berencana telah memunculkan norma keluarga kecil, namun sebagian besar orang tua masih menginginkan setidaknya memiliki dua anak. Para psikolog, sebagaimana halnya para orang tua memiliki keyakinan bahwa keberadaan saudara, baik saudara kandung, tiri, maupun adopsi berpengaruh dalam kehidupan anak-anak.

Hubungan antar saudara dapat mempengaruhi perkembangan individu, secara positif maupun negatif tergantung pada pola hubungan yang terjadi. Pada masa kanak-kanak, pola hubungan dengan *sibling* dipengaruhi oleh empat karakteristik, yaitu jumlah saudara, urutan kelahiran, jarak kelahiran, dan jenis kelamin. Pola hubungan antara saudara kandung juga dipengaruhi oleh cara orang tua dalam memperlakukan mereka. Perlakuan

¹⁰Sri Lestari. *Psikologi Keluarga – Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. 2012. Hlm. 16

orang tua yang berbeda terhadap anak dapat berpengaruh pada kecemburuan, gaya kelekatan, dan harga diri yang pada gilirannya bisa menimbulkan distres pada hubungan romantis dikemudian hari.

Menurut Dunn, sebagaimana yang dipaparkan Sri Lestari dalam buku *Psikologi Keluarga*, pola hubungan antara saudara kandung dicirikan oleh tiga karakteristik. Pertama, kekuatan emosi dan tidak terhambatnya pengungkapan emosi tersebut. Emosi yang menyertai hubungan dengan saudara dapat berupa emosi negatif maupun emosi positif. Kedua, keintiman yang membuat antar saudara kandung saling mengenal secara pribadi. Keintiman ini dapat menjadi sumber dukungan maupun konflik. Ketiga, adanya perbedaan sifat pribadi mewarnai hubungan di antara saudara kandung. Sebagian memperlihatkan afeksi, kepedulian, kerja sama, dan dukungan. Sebagian lain menggambarkan adanya permusuhan, gangguan, dan perilaku agresif yang memperlihatkan adanya ketidaksukaan satu sama lain.

3. Sistem Keluarga Etnis Tionghoa di Indonesia

Sejak dahulu, orang-orang Cina di negeri leluhurnya telah hidup secara teratur, dibandingkan dengan suku-suku bangsa lainnya. Mereka telah hidup menetap di daerah lembah dan hidup dari pertanian. Mereka telah hidup di suatu perkampungan serta telah dapat mencukupi kebutuhan sendiri-sendiri, sedangkan suku-suku lainnya pada masa itu masih banyak yang hidup berkelana.

Perkampungan-perkampungan itu kemudian menjadi dasar pengelompokkan sistem kekeluargaan patrilineal.

Dalam keluarga inti, yang memegang peranan penting dalam berkuasa adalah ayah dan anak-anak laki-lakinya. Semua keluarga inti setelah ayahnya meninggal, berada di bawah pimpinan anak-anak laki-laki tertua. Anak sulung ini akan menerima harta warisan paling banyak.¹¹ Hubungan sosial yang terpenting dalam keluarga sesuai dengan etik hubungan sosial saudara laki-laki yang tertua, terhadap saudara laki-laki yang lebih muda dan hubungan suami istri. Berbakti kepada orang tua memang sesuatu yang wajar. Tetapi pada bangsa Tionghoa, bakti itu memiliki arti yang lebih dalam. Bakti kepada orang tua menunjukkan norma anak tersebut. Bahkan terdapat kata-kata yang sangat dihindari untuk diucapkan ketika anak dirasa tidak berbakti, yaitu “put-hao” yang berarti “tidak berbakti”. Kata-kata itu mengandung sebuah kutukan, bahwa jika anak yang tidak berbakti akan mendapatkan kutukan dari Tuhan.¹²

Ajaran Kung Tze terutama berkisar seputar keluarga dan ketatanegaraan. Filsafatnya yang bertalian dengan hubungan antara orang tua dan anak, terutama kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tuanya, diangkat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah lazim terjadi pada masa itu. Sampai pada suatu batas konsepsi kebaktian Tionghoa bersatu padu dengan pemujaan leluhur. Bahkan di Tiongkok, seorang anak yang ditinggal wafat oleh ayah atau ibunya

¹¹Hidajat.Z.M. *Masyarakat dan Kebudayaan CINA Indonesia*. Bandung: Penerbit TARSITO Bandung. 1977. Hlm. 119-120

¹²Nio Joe Lan. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta: PT Gramedia. 2013. Hlm 137-138

harus berkabung selama tiga tahun. Perkabungan tiga tahun tersebut dinamakan “Hao Besar”. Dalam melaksanakan “Hao Besar”, anak yang berkabung harus mengundurkan diri dari pergaulannya selama tiga tahun, dan tinggal di gubuk yang dibangun di samping makam orang tuanya. Selama tiga tahun itu ia harus meletakkan pekerjaannya untuk melaksanakan perkabungan. Selama masa berkabung, orang Tionghoa diharuskan menggunakan segala sesuatu yang bernuansa putih. Segala atribut yang dikenakan dari ujung kepala hingga kaki haruslah berwarna putih. Tetapi, dengan berhembusnya angin modern, berubahlah kebiasaan yang berdasarkan ‘hao’ menurut konsepsi Kung Tze. Tiada orang Tionghoa pula meninggalkan pekerjaannya untuk berdiam dalam sebuah gubuk yang dibangunnya di sebelah makam ayah atau ibunya selama waktu perkabungan. Juga tiada orang Tionghoa pula berkhawatir ia telah melakukan tidak bakti terbesar, manakala ia hanya mempunyai anak-anak perempuan saja. Tafsiran ‘hao’ antara orang Tionghoa pada zaman kita ini telah banyak mendekati tafsiran universal kebaktian.¹³ Kebaktian yang dimaksud merupakan rasa tunduk dan khidmat ataupun kesetiaan individu terhadap sesuatu, misalnya perilaku berbakti seorang anak terhadap orang tuanya.

Dalam masyarakat tradisional Cina, setiap orang cenderung melihat dirinya maupun orang lain sebagai bagian dari satu kelompok. Yang paling penting adalah kelompok kekerabatan yaitu keluarga (*jia*). Keluarga bukanlah hanya keluarga batih, melainkan yang terdiri atas tiga generasi atau lebih di bawah satu atap, makan dari satu dapur, dan memiliki satu altar keluarga.

¹³ Nio Joe Lan. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. 2013. Hlm 139-155

Keluarga tersebut bisa juga meliputi kemenakan atau kerabat jauh dari garis patrilineal yang tinggal bersama mereka. Bahkan juga anggota keluarga yang sudah meninggal, yang diwakili papan arwah di altar keluarga. Dengan demikian, keluarga adalah satuan kecil dalam masyarakat tradisional Cina, bukan individu. Seseorang tidak bisa hidup tanpa kaitan dengan sesama membentuk “keluarga” semu yang bisa disebut “serikat rahasia”. Namun mereka yang sudah tinggal lama di luar Cina banyak juga yang sudah tidak mengikuti budaya tradisional Cina karena pengaruh kebudayaan Belanda atau karena kontak dengan budaya lain.¹⁴

Di Indonesia, etnis Tionghoa mayoritas berprofesi sebagai pengusaha, mulai dari toko sekecil ruko, hingga perusahaan besar. Memang pada awal mulanya, etnis Tionghoa datang ke Indonesia untuk mencari kesejahteraan dalam segi perekonomian dengan berdagang. Hubungan dagang dengan Indonesia ini telah telah terbina sejak abad ke-13.¹⁵ Pada waktu kaum emigran Cina datang ke Indonesia, kehidupan penduduk pribumi tergantung dari hasil pertanian dalam struktur masyarakat feodalisme. Penduduk pribumi tidak menyukai usaha perdagangan. Oleh karena itu orang Cina menempati kesempatan ini, sehingga dengan modal tekun, teliti, dan cermat, akhirnya orang Cina dapat menguasai sektor perdaangan di semua lapisan masyarakat. Sejak

¹⁴Gondomono. *Pelangi Cina Indonesia*. Jakarta: PT Intisari Mediatama. 2002. Hlm. 8

¹⁵Hidajat.Z.M. *Masyarakat dan Kebudayaan CINA Indonesia*. Bandung: Penerbit TARSITO Bandung. 1977. Hlm. 74

saat itu pola kehidupan orang Cina di Indonesia cenderung sepenuhnya kepada usaha ekonomi, khusus dalam perdagangan dan usaha industri.¹⁶

Pada 13-14 Mei 1998, etnis Tionghoa mengalami kejadian yang membuat kelompoknya menjadi korban. Selama dua hari itu, di Jakarta dan Solo terjadi kerusuhan anti-Tionghoa secara besar-besaran.¹⁷ Dengan adanya fakta bahwa awal mulanya orang Tionghoa adalah pendatang, penerimaan masyarakat terhadap etnis Tionghoa masih belum sepenuhnya dan menganggap kedatangan etnis Tionghoa membahayakan ekonomi masyarakat pribumi.¹⁸ Meskipun beberapa kali etnis Tionghoa menjadi korban kerusuhan, semangat dan ketekunannya untuk membangun usahanya kembali dari nol tidak pernah luntur. Buktinya, banyak pengusaha-pengusaha mulai dari skala kecil hingga besar, berstatus etnis Tionghoa. Bahkan mereka memiliki motto; “Bekerja merupakan keinginan, bukan keharusan.” Motto tersebut yang membuat etnis Tionghoa untuk tidak bermalas-malasan. Orang Tionghoa memiliki kemauan dan keinginan yang didukung oleh tekad yang kuat untuk bekerja lebih keras. Berikut adalah langkah yang akan dilakukan oleh orang Tionghoa ketika memiliki tekad yang kuat sebagaimana yang dikatakan oleh Lie Shi Guang dalam buku *Rahasia Kaya dan Sukses Etnis Tionghoa di Indonesia* yang membahas mengenai filsafat dan pola pikir etnis Tionghoa.¹⁹

¹⁶Hidajat.Z.M. *Masyarakat dan Kebudayaan CINA Indonesia*. Hlm. 138

¹⁷Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia : Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010. Hlm.201

¹⁸Alfarabi. *Wacana dan Stigma Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jurnal Komunikasi Islam An-Nida. Vol.3. pp 53-60. Bengkulu: 2010. Hlm. 57

¹⁹Lie Shi Guang. *Rahasia Kaya dan Sukses Pebisnis Tionghoa*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2009. Hlm. 34-38

a. Siap bekerja dengan jam kerja yang lebih panjang

Mereka sudah terbiasa bekerja dengan jam kerja yang lebih panjang. Sebagian besar waktu mereka, dihabiskan di tempat kerja. Selebihnya digunakan untuk beristirahat atau tidur, untuk mempersiapkan diri di hari esok agar kembali semangat. Menurut mereka, hidup adalah kerja. Seperti kehidupan di toko orang Tionghoa. Mereka membuka toko lebih lama daripada toko-toko lain. Sebelum toko tetangga sebelahnya buka, mereka sudah membuka toko. tetangga sebelah sudah menutup toko, mereka masih berjualan. Terkadang hari libur pun mereka gunakan untuk membuka toko. orang Tionghoa memiliki pegangan bahwa orang sukses adalah orang yang memanfaatkan setiap menit yang ada. Anak-anak orang Tionghoa sejak kecil sudah dibiasakan dengan kerja lembur, sehingga ketika sudah dewasa dan memiliki usaha, mereka sudah terbiasa dengan lembur.

b. Bekerja dengan sebaik-baiknya

Orang Tionghoa akan bekerja dengan penuh disiplin dan tanggung jawab. Semua tugas yang diserahkan kepadanya akan dikerjakan dengan sebaik-baiknya, dikerjakan dengan teliti dan rapi, sehingga di mana pun mereka berada, baik sebagai karyawan maupun pemilik usaha, mereka akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Hingga akhirnya mereka akan dipercaya untuk mengelola bisnisnya karena mereka bekerja dengan baik.

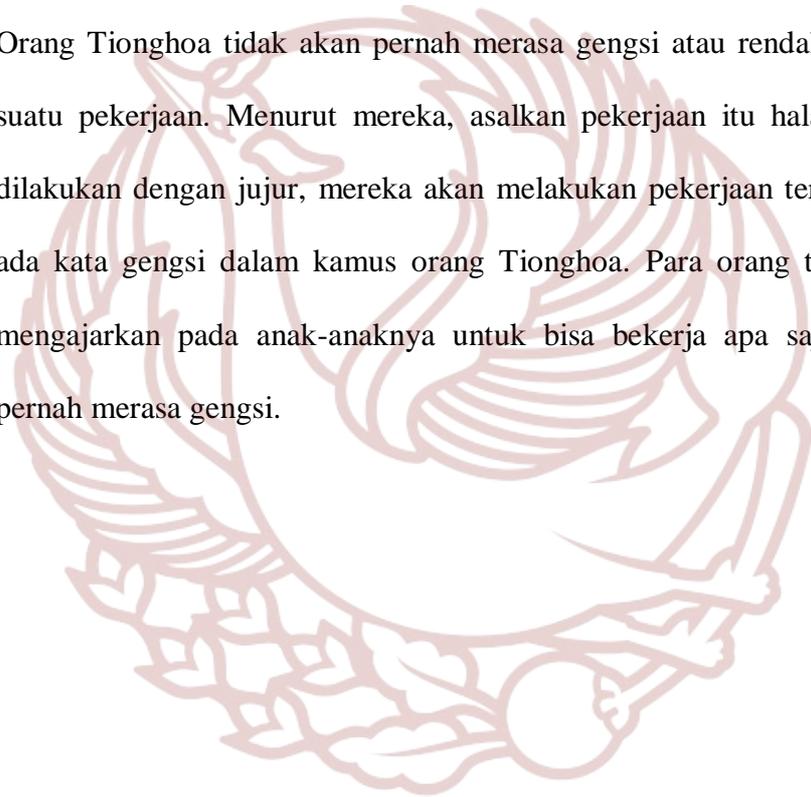
c. Bekerja untuk kemudian hari

Orang Tionghoa sangat senang bekerja keras dan mendapatkan hasil untuk mempersiapkan kebutuhan dan keperluan di kemudian hari. Mereka tidak

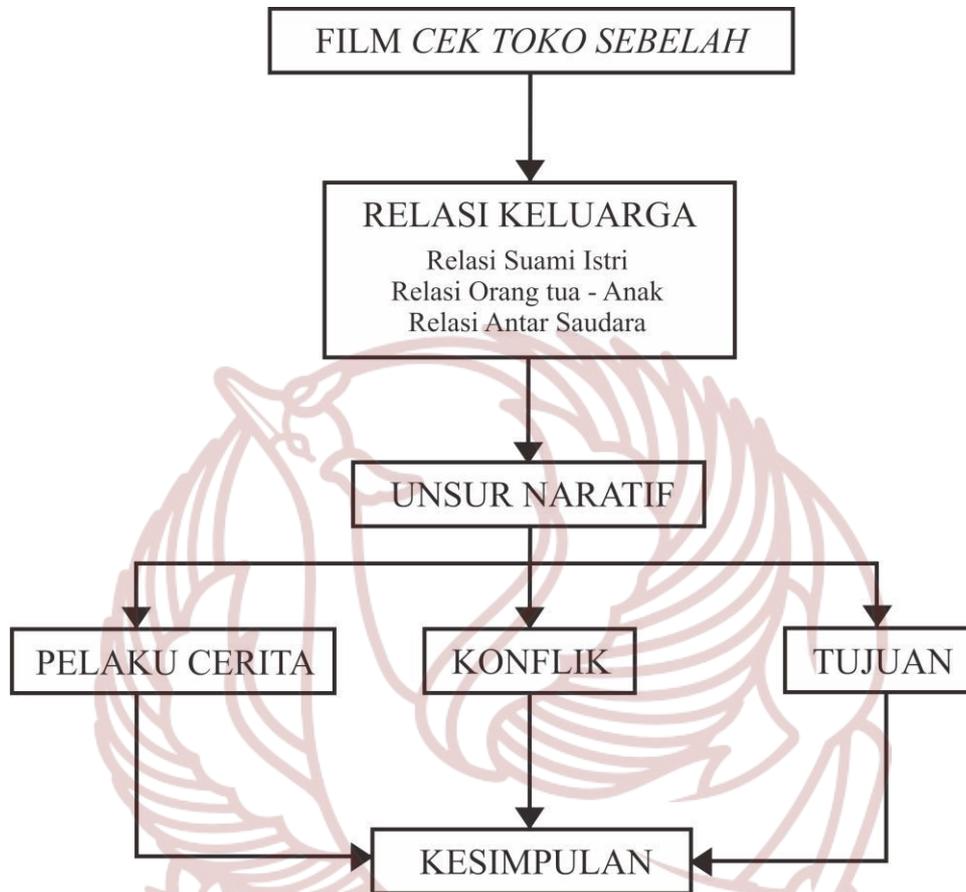
akan pernah puas jika hasilnya untuk hari ini saja. Mereka akan terus mencarinya. Oleh karena itu, mereka tidak akan pernah berhenti bekerja sebelum mendapatkan hasil yang dapat mereka gunakan di kemudian hari. Jadi, hasil yang mereka dapat hari ini harus dapat mencukupi kebutuhan dan keperluan hari esok.

d. Tidak malu mengerjakan pekerjaan apa pun/ tidak gengsi

Orang Tionghoa tidak akan pernah merasa gengsi atau rendah diri karena suatu pekerjaan. Menurut mereka, asalkan pekerjaan itu halal, baik, dan dilakukan dengan jujur, mereka akan melakukan pekerjaan tersebut. Tidak ada kata gengsi dalam kamus orang Tionghoa. Para orang tua Tionghoa mengajarkan pada anak-anaknya untuk bisa bekerja apa saja dan tidak pernah merasa gengsi.



Alur Pikir Penelitian



Bagan 1. Alur Pikir Penelitian

G. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah film *Cek Toko Sebelah* yang diproduksi oleh PT. Kharisma Starvision Plus dan dirilis di bioskop pada tanggal 28 Desember 2016. Film karya Ernest Prakasa ini merupakan film fiksi yang menceritakan kehidupan keluarga Tionghoa yang memiliki sebuah usaha toko kelontong. Unit

analisis penelitiannya adalah potongan gambar dan audio yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian dalam film *Cek Toko Sebelah*.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian pada kondisi objek yang alamiah.²⁰ Hasil penelitian dideskripsikan dengan menggunakan kalimat yang terperinci sehingga mudah dipahami. Sebagaimana dimaksud Sugiyono dengan kondisi objek yang alamiah, adalah apa adanya, tidak ada unsur manipulasi oleh peneliti. Sedangkan hasil penelitian dilakukan dengan deskriptif.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer merupakan sumber utama yang diperoleh secara langsung (dari tangan pertama). Dalam penelitian ini sumber data primer adalah rekaman film *Cek Toko Sebelah* yang ditayangkan di bioskop pada tanggal 28 Desember 2016. Peneliti menemukan isu menarik yang bisa dijadikan bahan diskusi atau penelitian berlanjut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Dalam penelitian ini, data sekunder adalah rekaman DVD film *Cek Toko Sebelah*. Peneliti mengamati alur cerita dan adegan dalam film tersebut, sesuai dengan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian.

²⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012. Hlm 131

Penelitian yang dilakukan pada film *Cek Toko Sebelah* yaitu beberapa *scene* yang relevan dengan teori dan isu yang dijadikan landasan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²¹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.²² Catwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi dalam film bertujuan untuk mendiskripsikan suatu tempat atau *setting* kejadian, kegiatan atau dialog yang sedang terjadi, tokoh yang terlibat serta makna yang dituturkan. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada film *Cek Toko Sebelah* secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan untuk pemahaman tentang berbagai masalah yang ada pada penelitian. Salah satu hasil observasi yang dilakukan adalah data pembagian keseluruhan *scene* dalam film *Cek Toko Sebelah*.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan cara memilah data, menjabarkan dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang

²¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012. Hlm. 62

²²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Hlm. 131

lain.²³ Menurut Miles and Huberman (1984) metode analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dirangkum, dicari hal-hal yang pokok dan sesuai, serta fokus pada tema penelitian. Reduksi data mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dan pengamatan dilakukan melalui visual film *Cek Toko Sebelah*. Data dicari sesuai dengan fokus masalah penelitian pada beberapa *scene* yang memvisualisasikan relasi keluarga Tionghoa melalui unsur naratif..

Dalam pengumpulan data mengenai penelitian pada film *Cek Toko Sebelah*, diperoleh data dan dikumpulkan lalu diringkas untuk memfokuskan tema yang diangkat dalam penelitian ini dengan mengurangi beberapa bagian yang dianggap tidak penting. Reduksi dilakukan dengan hanya memilih tiga *scene* dalam setiap sub bab relasi keluarga pada film *Cek Toko Sebelah* yang dianggap paling kentara memunculkan tanda-tanda relasi keluarga Tionghoa.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data memudahkan untuk memahami dan membuat perencanaan kerja selanjutnya. Penyajian data harus dikelompokkan sesuai dengan pokok masalah dan disusun membentuk pola yang berkaitan dengan data lainnya. Dalam penelitian ini penyajian data berbentuk narasi untuk menarik kesimpulan visualisasi relasi keluarga Tionghoa sebagai pembentuk unsur naratif dalam film *Cek Toko Sebelah*. Data yang diteliti disajikan

²³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Hlm. 244

dengan mencantumkan *capture* gambar dan penggambaran *scene* yang terkait dengan tema penelitian.

c. *Conclusion Drawing/verification* (Kesimpulan/verifikasi)

Proses reduksi data dan penyajian data merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan dengan bukti yang valid dan konsisten dari penelitian awal adalah kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengamatan ulang rekaman film dapat memantapkan data yang didapat dan membandingkan data hasil penelitian dengan melihat kembali rekaman film *Cek Toko Sebelah* dapat mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung

H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan subbab yang berisi uraian penjelasan dari permasalahan yang diteliti. Sistematika penulisan penelitian sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM FILM *CEK TOKO SEBELAH*

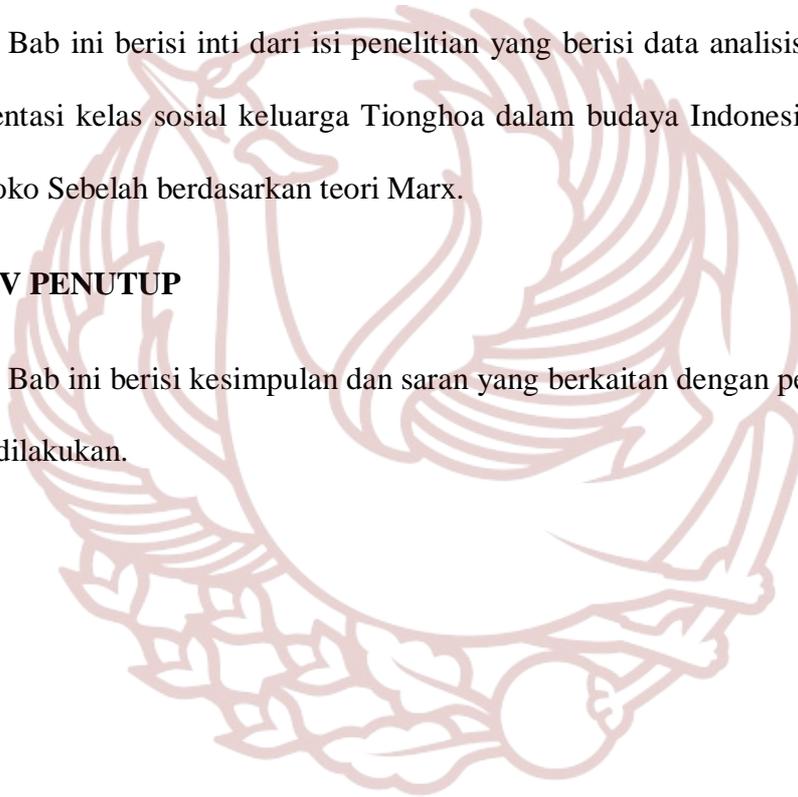
Bab ini berisi deskripsi mengenai film *Cek Toko Sebelah* meliputi gambaran secara garis besar film, sinopsis cerita, penokohan, isu besar yang diangkat dalam film, dan profil *film maker*.

BAB III REPRESENTASI KELAS SOSIAL SEBAGAI PEMBENTUK UNSUR NARATIF DALAM FILM *CEK TOKO SEBELAH*

Bab ini berisi inti dari isi penelitian yang berisi data analisis pembahasan representasi kelas sosial keluarga Tionghoa dalam budaya Indonesia paada Film *Cek Toko Sebelah* berdasarkan teori Marx.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan.



BAB II

GAMBARAN UMUM FILM *CEK TOKO SEBELAH*

A. Film *Cek Toko Sebelah*



Gambar 1. Poster film *Cek Toko Sebelah*
(Sumber: <http://klikstarvision.com>)

Cek Toko Sebelah merupakan film yang memiliki genre drama komedi. Film yang dirilis di bioskop pada tanggal 28 Desember 2016 ini merupakan film yang memiliki latar belakang keluarga Tionghoa. Isu etnis minoritas Tionghoa berangkat dari realita keluarga Tionghoa yang memiliki kebiasaan mewariskan keahlian dagangnya pada keturunannya. Orang tua memberikan hak pendidikan

pada anaknya hingga sarjana, tetapi setelah lulus diminta untuk menjaga toko yang dimiliki.²⁴

Film yang diproduksi oleh PT. Kharisma Starvision dan diproduksi oleh Chand Parwez Servia ini berhasil mendapatkan 2,626 juta penonton dan menempati posisi ke empat dalam daftar film Indonesia terlaris 2016. Sejumlah penghargaan pun berhasil menaikkan eksistensi film *Cek Toko Sebelah*. Penghargaan yang didapatkan yaitu, Film Bioskop Terpuji dalam Festival Film Bandung (FFB), Penulis Skenario Terpuji dalam FFB, Penulis Skenario Asli Terbaik dalam Piala Citra, Skenario Asli Terpilih dalam Piala Maya, Aktor Pendukung Terpilih dalam Piala Maya, Pemeran Pria Pendukung Terfavorit dalam *Indonesian Movie Actors Award*, Film Terfavorit dalam *Indonesian Movie Actors Award*, dan Penampilan Singkat nan Berkesan Terpilih dalam Piala Arifin C Noer.

Proses pembuatan film *Cek Toko Sebelah* memakan waktu kurang lebih sepuluh bulan mulai dari pembuatan premis, sinopsis, skenario, *reading*, produksi, hingga tahap *editing*.²⁵ Dua bulan pertama, Ernest dan istrinya mengembangkan premis ke sinopsis. Memasuki bulan ketiga, masuk pada tahap *develop* skenario dan selesai draft empat pada bulan ke tujuh, kemudian tahap produksi dan *editing* dilakukan pada bulan ke tujuh sampai ke sepuluh.

²⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=XOJioq2v0Tc> diakses pada 20 April 2018, pukul 15.30 WIB

²⁵ <https://jurnalruang.com/read/1480907774-mengintip-cek-toko-sebelah> diakses pada 22 Mei 2018, pukul 04.06 WIB

B. Sinopsis Film *Cek Toko Sebelah*

Koh Afuk, pemilik toko kelontong cukup terkenal di Jakarta. Dia memiliki dua anak laki-laki, anak pertama bernama Yohan, fotografer serabutan yang menikah dengan pribumi; dan anak bungsu bernama Erwin, pekerja kantoran yang telah berhasil menyelesaikan kuliahnya di Sydney. Seiring berjalannya waktu, Koh Afuk semakin tua dan sakit-sakitan. Toko kelontong yang dia rintis bersama istrinya membutuhkan seorang penerus. Bagi Koh Afuk, toko merupakan sesuatu yang sangat berarti dalam hidupnya. Toko itulah yang menyimpan kenangan keluarga utuhnya dan toko itulah yang menghidupi keluarganya. Sehingga Koh Afuk meminta anak bungsunya Erwin untuk mengurus toko klontongnya, kecemburuan pun datang dari Yohan sebagai anak pertama dan bagi Yohan, toko merupakan satu-satunya peninggalan ibunya yang ingin dia jaga. Permasalahan semakin kompleks ketika Erwin menolak tawaran ayahnya karena dia ingin berkarir dan sakit yang diderita Koh Afuk semakin parah. Dengan berat hati Koh Afuk pun mengambil keputusan untuk menjual toko yang telah dirintisnya bertahun-tahun. Yohan dan Erwin saling berselisih paham, mereka bertengkar di rumah sakit tempat ayahnya dirawat. Pertengkaran itu pun yang membuat Yohan dan Erwin menjadi terbuka satu sama lain dan membuat rencana untuk menyelamatkan toko ayahnya.

C. Penokohan Film *Cek Toko Sebelah*

Film *Cek Toko Sebelah* memiliki 20 lebih karakter tokoh sebagai penuntun cerita secara utuh. Beberapa tokoh tersebut adalah antara lain sebagai berikut.

No	Tokoh	Keterangan
1.	Koh Afuk	Koh Afuk merupakan karakter utama dalam film <i>Cek Toko Sebelah</i> , yang diperankan oleh Chew Kinwah. Koh Afuk mempunyai latar belakang keturunan keluarga etnis Tionghoa yang memiliki sebuah toko kelontong. Karakter Koh Afuk dalam film ini yaitu seseorang ayah yang mempunyai sifat gengsi pada anaknya terutama anak sulungnya (Yohan), seorang pemilik toko yang sangat peduli dan sayang pada karyawannya, memiliki sifat pendendam, dan tegas terhadap pendiriannya.
2.	Erwin	Erwin merupakan anak bungsu dari Koh Afuk yang diperankan oleh Ernest Prakasa selaku sutradara dalam film <i>Cek Toko Sebelah</i> . Erwin memiliki latar belakang berpendidikan tinggi dan telah menyelesaikan studinya di Sydney. Karakter Erwin dalam film ini memiliki sifat kaku pada pacarnya (Natalie), seseorang yang realistis terhadap karir, dan sedikit acuh pada keluarganya. Erwin berkerja di perusahaan multinasional sebagai <i>staff</i> dan memiliki bos bernama ibu Sonya. Gaya bahasa yang dipakai Erwin adalah bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris.
3.	Yohan	Yohan merupakan anak sulung dari Koh Afuk yang diperankan oleh Dion Wiyoko. Yohan memiliki latar belakang pendidikan yang buruk karena telah dikeluarkan dari kampus. Karakter Yohan dalam film ini yaitu seseorang yang interovet semenjak ibunya meninggal, memiliki sifat gengsi pada ayah dan adiknya, dan seseorang yang sangat menyayangi keluarganya. Yohan memiliki pekerjaan sebagai fotografer serabutan dan suka berjudi bersama teman-temannya untuk menghilangkan stres. Yohan memiliki istri bernama Ayu dan pernikahan mereka tidak direstui Koh Afuk karena perbedaan etnis.
4.	Ayu	Ayu merupakan istri Yohan yang diperankan oleh Adinia Wirasti. Ayu memiliki latar belakang sebagai orang pribumi asli, memiliki sifat penyayang pada suaminya dan keluarga suaminya, seseorang yang sangat penyabar menghadapi tekanan dari mertua

		yang tidak menyukainya. Ayu bekerja sebagai manajer di sebuah cafe/restoran kue. Hobi Ayu adalah membuat kue nastar yang rasanya mirip dengan buatan almarhum ibu Yohan.
5.	Natalie	Natalie merupakan pacar Erwin yang diperankan oleh Gisella Anastasia. Natalie memiliki latar belakang dari keluarga yang bercukupan, memiliki sifat kaku pada pasangannya, sangat realistis, dan menjadi <i>pressure</i> bagi Erwin dalam menghadapi permasalahannya.
6.	Pak Nandar	Pak Nandar merupakan pemilik toko di sebelah toko Koh Afuk asli pribumi. Pak Nandar yang merupakan pesaing Koh Afuk diperankan oleh Budi Dalton. Karakter Pak Nandar dalam film ini adalah memiliki sifat iri dan jiwa bersaing yang tinggi.
7.	Ibu Sonya	Ibu Sonya merupakan direktur atau bos di perusahaan tempat Erwin bekerja. Ibu Sonya diperankan oleh Asri Welas. Karakter Ibu Sonya dalam film ini memiliki sifat pengasih, dan suka memberi wejangan pada Erwin manakala ada masalah keluarga.
8.	Yadi	Yadi merupakan pegawai senior di toko Koh Afuk yang diperankan oleh Adjisdoaibu. Karakter Yadi dalam film ini memiliki sifat suka membuli pegawai baru (Kuncoro), seorang merasa pintar dan merasa berkuasa. Yadi memiliki teman dekat yang hampir sama pemikirannya dan sesama pegawai toko senior, yaitu Ojak.
9.	Ojak	Ojak merupakan teman pegawai toko senior di toko Koh Afuk yang diperankan oleh Awwe. Karakter Ojak dalam film ini hampir mirip dengan Yadi, yaitu suka membuli pegawai baru, seorang yang merasa tahu dan merasa berkuasa. Ojak kerap melontarkan ide yang tidak masuk akal setiap memecahkan masalah.
10.	Kuncoro	Kuncoro merupakan pegawai baru di toko di Koh Afuk asal Jawa yang diperankan oleh Dodit. Karakter Kuncoro dalam film ini memiliki latar sifat yang polos, dan sederhana. Kuncoro terlibat perasaan suka dengan pegawai toko sebelah milik Pak Nandar.

11.	Amiauw	Amiauw merupakan pegawai lama di toko Koh Afuk yang diperankan oleh Liant. Karakter Amiauw dalam film ini memiliki sifat peduli, realistis, dan setia terutama pada bosnya. Amiauw adalah karyawan yang paling dekat dengan Koh Afuk dan merupakan keturunan etnis Tionghoa.
12.	Tini	Tini merupakan pegawai di toko Pak Nandar yang diperankan oleh Arafah. Karakter Tini dalam film ini memiliki sifat kurang sopan pada Pak Nandar, dan suka membuli sesama pegawainya yang cadel. Tini terlibat perasaan suka dengan toko sebelah milik Koh Afuk.
13.	Rohman	Rohman merupakan pegawai toko Pak Nandar yang diperankan oleh Anyun Cadel. Karakter Rohman dalam film ini memiliki logat cadel dan sering dibuli oleh rekan pegawai tokonya.
14.	Robert	Robert adalah developer properti di perusahaan jual beli tanah yang diperankan oleh Tora Sudiro. Karakter Robert dalam film ini memiliki sifat licik dan sangat tertarik untuk membeli toko Koh Afuk.
15.	Anita	Anita merupakan sekretaris Robert yang diperankan oleh Yeyen Lidya. Karakter Anita dalam film ini memiliki sifat sabar, kuat dan pasrah. Anita adalah seorang single parent yang berjuang untuk anaknya.
16.	Geng Capsah	Geng Capsah terdiri dari Aloy yang diperankan oleh Sylvester Aldes, Aming yang diperankan oleh Edward Suhadi, dan Vincent yang diperankan oleh Abdur Arsyad. Geng Capsah merupakan teman judi Yohan, sifat mereka dalam film ini yaitu cerewet dan suka memperdebatkan hal-hal yang tidak penting.

Tabel 1. Tokoh film *Cek Toko Sebelah*

Di antara tokoh tersebut, terdapat tokoh utama, yaitu Koh Afuk, Erwin, Yohan dan salah satu tokoh pembantu yaitu Ayu. Berikut adalah penggambaran lebih mendalam karakter dan sifat yang dimiliki oleh Koh Afuk, Erwin, Yohan, dan

Ayu dalam film *Cek Toko Sebelah* yang memiliki ciri sosiologis sebagai satu keluarga.

1. Koh Afuk



Gambar 2. Karakter Koh Afuk dalam film *Cek Toko Sebelah*
(Timecode: 01:00:21)

Koh Afuk selaku pelaku utama protagonis muncul dalam 36 *scene*. Berdasarkan pemerhatian karakter fisiologis, Koh Afuk merupakan seorang laki-laki yang memiliki tubuh tinggi dan berisi, kulitnya sedikit keriput, dan rambutnya beruban. Sehari-hari Koh Afuk memakai kaos polo berkerah dan celana kain dengan aksesoris arloji di tangan kirinya. Selama di toko, Koh Afuk selalu memakai kaca mata dan tas pinggang berisi bon pelanggan. Adegan dalam *scene* 35 menunjukkan Koh Afuk sedang mengapresiasi Erwin yang baru saja mendapatkan uang pertamanya selama bekerja di toko.



Gambar 3. Adegan Koh Afuk mengapresiasi Erwin dalam *scene* 35
(Timecode: 00:32:18)

Koh Afuk terlihat mengenakan kaos polo berkerah, mengalungkan kaca mata di leher, memakai arloji di tangan kirinya, dan memakai tas pinggang. Selain ciri fisik tersebut, Koh Afuk juga memiliki riwayat kesehatan darah tinggi yang ditunjukkan dalam *scene* 16.



Gambar 4. Adegan Koh Afuk dirawat di rumah sakit pada *scene* 16
(*Timecode*: 00:12:14)

Adegan dalam *scene* 16 menunjukkan bahwa Koh Afuk sedang berbaring di ruangan pasien rumah sakit. Seorang dokter menjelaskan pada Yohan dan Ayu tentang penyakit darah tinggi yang diderita Koh Afuk.

Berdasarkan pencermatan karakter psikologis, Koh Afuk memiliki sifat gengsi, terutama pada anak pertamanya (Yohan). Sikap tersebut ditunjukkan pada *scene* 15, dalam adegan makan malam yang dihadiri oleh Koh Afuk, Yohan, dan Ayu.



Gambar 5. Adegan makan malam dalam *scene* 15
(*Timecode*: 00:11:02)

Terdapat percakapan canggung antara Koh Afuk dan Yohan, yaitu ketika Yohan membahas perayaan ulang tahun Koh Afuk. Meskipun hal tersebut mengingatkannya pada keluarga utuhnya, Koh Afuk tidak memberi respon positif pada Yohan, dia malah memalingkan wajahnya.



Gambar 6. Adegan Koh Afuk mengabaikan Yohan dalam *scene* 15
(*Timecode*: 00:11:15 – 00:11:26)

Koh Afuk juga memiliki sikap suka berbagi/dermawan dan peduli terhadap karyawannya. Hal tersebut ditunjukkan pada *scene* 49. Terlihat Koh Afuk sedang memberitahu niatnya pada Erwin bahwa dia ingin membagikan hadiah lomba *display* pada karyawannya.



Gambar 7. Adegan Koh Afuk memberitahu
niatnya pada Erwin *scene* 49
(*Timecode*: 00:48:49)

Koh Afuk merupakan seorang penyayang, terutama pada anggota keluarganya. Tetapi sering kali sikapnya disalah artikan oleh anak-anaknya karena sifatnya yang gengsi..

Berdasarkan pencermatan karakter sosiologis, Koh Afuk merupakan keturunan etnis Tionghoa yang memiliki usaha toko kelontong. Toko kelontong bagi Koh Afuk adalah hal yang sangat berharga. Dia dan istrinya yang sudah meninggal membangun tokonya dari nol setelah toko terdahulunya menjadi korban kerusuhan 1998. Hal tersebut ditunjukkan pada *scene 2* ketika Koh Afuk beraktivitas di tokonya pada pagi hari.



Gambar 8. Adegan Koh Afuk beraktivitas di tokonya pada pagi hari dalam *scene 2* (Timecode: 00:00:28)

Koh Afuk memiliki lima karyawan toko, yaitu Ojak, Yadi, Kuncoro, Amiaw, dan Naryo. Dia adalah seorang duda yang ditinggal mati istrinya dan memiliki dua anak bernama Yohan dan Erwin. Dalam *scene 12* terdapat adegan Yohan yang meminta pinjaman uang pada Koh Afuk selaku ayahnya dan Erwin yang meminta izin pada Koh Afuk karena tidak bisa menghadiri makam malam keluarga. Yohan dan Erwin memanggil Koh Afuk dengan sebutan “Papa”.



Gambar 9. Adegan Koh Afuk bersama Yohan dan Erwin dalam *scene* 12
(*Timecode*: 00:07:18-00:08:22)

Koh Afuk mempunyai hobi memancing ikan di empang. *Scene* 43 menunjukkan Koh Afuk sedang berjalan keluar toko membawa alat pancing dan memakai *bucket hat*.



Gambar 10. Adegan Koh Afuk berangkat memancing dalam *scene* 43
(*Timecode*: 00:38:15)

2. Erwin

Erwin Surya yang merupakan karakter utama protagonis yang muncul sebanyak 44 *scene* dalam film *Cek Toko Sebelah*. Berdasarkan ciri fisiologis, Erwin merupakan seorang laki-laki yang memiliki tubuh berisi, sedikit pendek, berkulit putih, dan memiliki mata sipit.



Gambar 11. Karakter Erwin dalam film *Cek Toko Sebelah*
(Timecode: 00:47:13)

Kesehariannya kerap memakai kaos *sweater* yang dipadukan dengan kemeja dan celana kain ketat. Tak jarang dia memakai jas saat berada di kantor dengan aksesoris jam tangan. Saat di toko, dia lebih sering mengenakan kaos dan celana pendek. Ciri fisiologis tersebut ditunjukkan dalam *scene* 13 dan *scene* 31. Dalam *scene* 13, terdapat adegan Erwin sedang menghadap Ibu Sonya di kantornya. Dia memakai kemeja yang dipadukan dengan *sweater* dan aksesoris jam tangan.



Gambar 12. Adegan Erwin berada di kantor dalam *scene* 13
(Timecode: 00:49:01)

Sedangkan dalam *scene* 31, Erwin terlihat memakai kaos, celana santai dan jam tangan saat ia mengunjungi toko Koh Afuk untuk pertama kalinya.



Gambar 13. Adegan Erwin berada di toko Koh Afuk dalam *scene* 31
(*Timecode*: 00:49:01)

Erwin memiliki kebiasaan berbicara dengan menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Terdapat adegan Erwin sedang berbicara dengan Ibu Sonya pada *scene* 13. Dalam pembicaraan tersebut, Erwin kerap menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Adapun dialog dalam pembicaraan tersebut adalah sebagai berikut.

13. INT. RUANG IBU SONYA - PAGI

Cast: Erwin & Ibu Sonya

ERWIN

It's all good, Bu. Saya siap berangkat.

IBU SONYA

Very good!

ERWIN

Any tips?

Berdasarkan pemerhatian karakter psikologis, Erwin memiliki sifat kaku dan berpendirian kuat. Hal tersebut ditunjukkan dalam *scene* 58, ketika Erwin sedang meminta ketegasan Koh Afuk untuk menepati janjinya bahwa Erwin hanya akan bekerja di toko selama satu bulan.



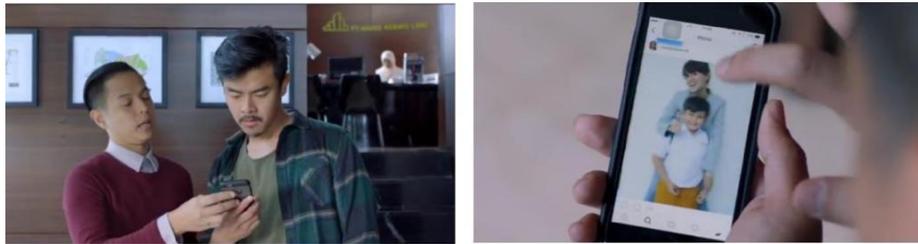
Gambar 14. Adegan Erwin meminta ketegasan Koh Afuk dalam *scene* 58
(*Timecode*: 00:49:01)

Erwin juga merupakan seseorang yang realistis dan pekerja keras, memiliki kepercayaan diri yang besar, berambisi dan cerdas. Hal tersebut ditunjukkan dalam *scene* 5 dan *scene* 69. Adegan dalam *scene* 5 yaitu Erwin memberitahu Natalie bahwa dia akan melakukan wawancara di perusahaan Singapura. Erwin mengatakannya dengan percaya diri bahwa dia akan diterima meskipun ada dua kandidat yang akan diwawancara.



Gambar 15. Adegan Erwin memberitahu Natalie tentang wawancaranya di Singapura dalam *scene* 5 (*Timecode*: 00:02:01)

Sedangkan adegan dalam *scene* 67 yaitu Erwin sedang mencari informasi tentang Anita melalui akun instagram. Sehingga dia dan Yohan menemukan cara untuk membujuk Robert agar membatalkan kontrak penjualan toko Koh Afuk. Dalam *scene* 67, Erwin menunjukkan sifatnya yang cerdas.



Gambar 16. Adegan Erwin mencari informasi tentang Anita dalam *scene* 67
(*Timecode*: 01:13:33 – 01:13:46)

Berdasarkan pencermatan karakter sosiologis, Erwin merupakan anak bungsu Koh Afuk. Hal tersebut terlihat dalam *scene* 25 ketika Yohan sedang bermain kartu bersama geng Capsah, dia bercerita tentang keputusan Koh Afuk yang ingin mewariskan tokonya pada Erwin. Vincent, menanggapi ketidaksetujuannya terhadap Koh Afuk karena tidak memberikan warisan toko pada anak sulungnya, yaitu Yohan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Erwin merupakan anak bungsu.



Gambar 17. Adegan geng Capsah bermain kartu dalam *scene* 25
(*Timecode*: 00:23:16 – 00:23:33)

Erwin berprofesi sebagai *staff* kantor multifungsi dan telah menyelesaikan kuliahnya di Sydney, Australia. Dia memiliki kekasih bernama Natalie. Hal tersebut ditunjukkan dalam *scene* 5 yang memperlihatkan Erwin sedang memberitahu Natalie bahwa dia dipromosikan kantornya untuk wawancara di Singapura dan mempunyai kesempatan untuk menjadi *Brand Director of Southeast Asia*.

3. Yohan



Gambar 18. Karakter Yohan dalam film *Cek Toko Sebelah*
(Timecode: 00:11:23)

Yohan yang merupakan karakter utama protagonis, muncul dalam 34 *scene*. Berdasarkan tinjauan, karakter fisiologis yang dimiliki Yohan adalah seorang laki-laki yang memiliki tinggi dan berat badan yang ideal. Yohan memiliki mata sipit dan berkumis. Kesehariannya, Yohan kerap memakai kaos oblong yang dipadukan dengan jaket dan kemeja tanpa dikancingkan. Yohan kerap memakai celana jeans longgar dan sepatu *boots*. Hal tersebut ditunjukkan dalam dalam *scene* 18 dan *scene* 40. Yohan terlihat dia memakai kaos yang diapikasikan dengan kemeja tanpa dikancingkan saat berada di ruang rawat rumah sakit pada *scene* 18.



Gambar 19. Adegan Yohan di ruang rawat dalam *scene* 18
(Timecode: 00:14:19)

Sedangkan adegan dalam *scene* 40 yaitu Yohan sedang berada di sebuah kafe. Dia memakai kaos yang diaplikasikan dengan jaket *blue denim*, celana *jeans*, dan sepatu *boots*.



Gambar 20. Adegan Yohan di sebuah kafe dalam *scene* 40
(*Timecode*: 00:35:33)

Berdasarkan karakter psikologis, Yohan merupakan seseorang introvert, terutama setelah ditinggal ibunya. Dalam *scene* 78, Ayu menceritakan sifat Yohan pada Natalie. Sehingga sifat introvert Yohan dipaparkan langsung melalui tokoh Ayu.



Gambar 21. Adegan Ayu menceritakan sifat Yohan pada Natalie dalam *scene* 78
(*Timecode*: 01:26:34)

Yohan merupakan seseorang yang mudah menunjukkan amarahnya. Terlihat Yohan sedang memarahi supir taksi karena memotong jalannya dalam *scene* 7. Dia semakin marah ketika supir taksi menyinggung Yohan tentang profesi ojek *online*.



Gambar 22. Adegan Yohan memarahi supir taxi dalam *scene* 7
(*Timecode*: 00:02:55)

Yohan juga memiliki rasa toleransi yang tinggi dan seseorang yang sangat sayang terhadap keluarganya. Sifat tersebut ditunjukkan dalam beberapa *scene* 54 dan *scene* 76. Dalam *scene* 54, Yohan meyakinkan Ayu bahwa dia bisa mewujudkan mimpi mereka berdua. Yaitu memiliki toko kue dan studio foto sendiri.



Gambar 23. Adegan Yohan memberi pengertian pada Ayu dalam *scene* 54
(*Timecode*: 00:56:33)

Sedangkan adegan dalam *scene* 75 yaitu Yohan berkata pada Erwin bahwa dia memiliki keinginan menjadi pewaris toko karena dia ingin menjaga satu-satunya warisan yang ditinggalkan oleh ibunya yang telah meninggal.



Gambar 24. Adegan Yohan memberi pengertian pada Erwin dalam *scene* 75
(*Timecode*: 01:22:02)

Berdasarkan ciri karakter sosiologis, Yohan merupakan anak bungsu dari Koh Afuk dan kakak dari Erwin. Yohan berdarah Tionghoa. Dia memiliki latar belakang pendidikan SMA karena dikeluarkan dari perkuliahan/*drop out*. Yohan memiliki teman setia geng Capsah. Hal tersebut ditunjukkan dalam *scene* 25 ketika Yohan sedang bermain kartu bersama geng Capsah. Vincent membuat sebuah pernyataan bahwa Yohan tidak tamat kuliah atau *drop out*. Vincent juga membuat pernyataan bahwa Yohan merupakan keturunan Tionghoa.



Gambar 25. Adegan Yohan bermain kartu bersama geng Capsah dalam *scene* 25
(*Timecode*: 00:23:05)

Yohan memiliki istri keturunan pribumi bernama Ayu. Terlihat Ayu sedang membawakan roti buatannya pada Yohan, kemudian mencium kening Yohan dalam *scene* 4.



Gambar 26. Adegan Ayu membawakan Yohan kue dalam *scene* 4
(*Timecode*: 00:00:56)

Yohan berprofesi sebagai *freelance* fotografer. Profesi tersebut ditunjukkan dalam *scene* 44 ketika Yohan sedang melakukan pemotretan *pre-wedding* di sebuah taman.



Gambar 27. Adegan Yohan melakukan pemotretan *pre-wedding* dalam *scene* 44
(*Timecode*: 00:39:16 – 00:39:18)

4. Ayu

Ayu sebagai karakter pembantu protagonist muncul dalam 21 *scene*. Berdasarkan pencermatan karakter fisiologis, Ayu merupakan seorang perempuan yang memiliki tinggi dan berat badan yang ideal. Ayu memiliki warna kulit cokelat dan rambut bergelombang dengan sedikit *ombre* warna cokelat. Kesehariannya, Ayu kerap memakai kaos oblong yang dipadukan dengan *blouse*, *blazzer* dan jaket tanpa dikancingkan. Ciri fisiologis ditunjukkan dalam *scene* 40 dan *scene* 79. Ayu terlihat memakai kaos oblong

yang dipadukan dengan *blouse* tanpa dikancingkan dalam *scene* 40. Dia sedang membicarakan progres kerjanya bersama Yohan.



Gambar 28. Adegan Yohan dan Ayu saling menceritakan progres kerja mereka dalam *scene* 40 (*Timecode*: 00:00:54)

Sedangkan dalam *scene* 79 Ayu memakai kaos oblong yang dipadukan dengan *blazer* ketika memberi nasehat pada Natalie.



Gambar 29. Adegan Ayu sedang memberi Nasihat pada Natalie dalam *scene* 54 (*Timecode*: 01:26:05)

Berdasarkan ciri karakter psikologis, Ayu merupakan seorang penyayang, penyabar, terlebih pada mertua yang tidak menyukainya, ia juga seorang istri yang mandiri. Hal tersebut ditunjukkan dalam *scene* 24 dan *scene* 83. Dalam *scene* 24, digambarkan bahwa Ayu sedang menenangkan kemarahan Yohan terhadap Koh Afuk.



Gambar 30. Adegan Ayu menenangkan Yohan dalam *scene* 24
(*Timecode*: 00:19:16)

Sedangkan adegan dalam *scene* 83 menunjukkan bahwa Ayu akhirnya berhasil mempunyai toko kue dan karyawan. Ayu menanyakan toples kue yang terbuka semua pada karyawannya.



Gambar 31. Adegan Ayu menegur karyawannya dalam *scene* 83
(*Timecode*: 01:34:18 – 01:34:25)

Berdasarkan pengamatan karakter sosiologis, Ayu adalah istri Yohan. Dia merupakan keturunan pribumi yang ditunjukkan melalui ciri fisiologis Ayu berupa warna kulit cokelat, rambut bergelombang, dan mata lebar. Ayu bekerja sebagai manajer sekaligus pelayan di sebuah cafe/restoran kue milik orang lain.

BAB III
VISUALISASI RELASI KELUARGA TIONGHOA
SEBAGAI PEMBENTUK UNSUR NARATIF
DALAM FILM *CEK TOKO SEBELAH*

Sebuah relasi atau hubungan satu individu dengan individu lain dimulai dari yang terdekat, yaitu hubungan antar anggota keluarga. Keluarga juga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi individu dalam memperkenalkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Relasi keluarga sendiri dibedakan menjadi tiga, yaitu relasi suami istri, relasi orang tua dengan anak, dan relasi antar saudara. Sehingga keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter individu, sikap yang akan diambil individu dalam menghadapi permasalahan, dan motivasi individu dalam pilihan cita-citanya. Sebuah relasi mendasar tersebut dapat menjadi latar belakang sebuah film untuk memulai permasalahannya.

Film yang memiliki kekuatan audio dan visual dalam menyampaikan informasi, membutuhkan elemen-elemen untuk memvisualisasikan informasi tersebut. Elemen yang dimaksud salah satunya adalah unsur naratif atau unsur cerita yang terdiri dari pelaku cerita, permasalahan/konflik dan tujuan.

Film *Cek Toko Sebelah* memiliki permasalahan utama yang menggambarkan kehidupan keluarga etnis Tionghoa yang memiliki sistem dan norma sendiri dalam hubungan keluarganya. Mereka percaya bahwa kehidupan yang harmonis dimulai dari hubungan keluarga yang baik. Adalah prinsip kehidupan orang Tionghoa bahwa anak-anak harus patuh kepada orang tua.

Penelitian ini dilakukan dengan membuat klasifikasi relasi keluarga yang terdiri dari relasi suami istri, relasi orang tua dengan anak, dan relasi antar saudara dari keseluruhan *scene* dalam film *Cek Toko Sebelah*. Kemudian diambil beberapa sampel yang memiliki nilai/makna lebih. Lalu *scene* yang terpilih dianalisis menggunakan unsur naratif untuk melihat bagaimana relasi keluarga divisualisasikan dalam film *Cek Toko Sebelah*.

A. Relasi Suami Istri

Relasi suami istri merupakan sebuah awal dari relasi keluarga. Relasi suami istri memberikan landasan dan acuan bagi keseluruhan relasi dalam keluarga. Untuk menciptakan keluarga yang harmonis, perlu adanya kekompakan suami istri agar bisa mewujudkannya. Ketika ada permasalahan yang datang pada salah satu pasangan, suami/istri menjadi tempat berbagi dan saling memberi dukungan.

Terdapat dua hubungan suami istri dalam film *Cek Toko Sebelah*, yaitu Koh Afuk dengan istrinya dan Yohan dengan Ayu. Relasi suami istri antara Koh Afuk dalam film *Cek Toko Sebelah* dapat dikatakan kurang seimbang, karena film dimulai dengan status Koh Afuk yang merupakan seorang duda. Istri Koh Afuk telah meninggal dunia. Hubungan Koh Afuk dengan istrinya ditunjukkan dari sikap Koh Afuk yang menunjukkan kerinduan dan kasih sayang terhadap istrinya yang sudah meninggal. Relasi suami istri antara Yohan dan Ayu juga dapat dikatakan kurang sempurna karena ketidaksetujuan salah satu pihak keluarga. Berikut adalah tiga *scene* terpilih yang menggambarkan relasi suami istri dalam film *Cek Toko Sebelah*.

<i>Scn</i>	<i>Timecode</i>	<i>Setting</i>	<i>Cast</i>	<i>Act</i>
54	00:054:25 – 00:57:01	Ext.Samping TPU – Siang	- Ayu - Yohan - Penjual ketoprak	Ayu dan Yohan membeli ketoprak, karena penjualnya sedang tidak ada, anak dari penjual ketoprak yang melayani. Ayu menceritakan perihal tawaran tempat untuk menjual kue di Jogja. Yohan memberi pengertian pada Ayu untuk bersabar dan tetap stay di Jakarta.
63	01:05:04 – 01:06:37	Int.Toko Koh Afuk – Malam	Koh Afuk, Istri, dan anak-anak	Koh Afuk melihat sekeliling toko yang sudah kosong, dia menangis saat mengenang setiap momen yang terlewati bersama keluarganya. Koh Afuk seketika pingsan.
81	01:32:13 – 01:34:09	Ext.Makam – Pagi	Ayu, Yohan, Erwin, Koh Afuk, dan Natalie	Ayu dan Yohan berziarah di makam ibu Yohan. Yohan menceritakan isi hatinya. Koh Afuk, Erwin, dan Natalie datang. Koh Afuk meminta maaf pada makam istrinya, dan Yohan, mereka semua mengalami momen yang mengharukan dan saling meminta maaf.

Tabel 2. *Scene* terkait Relasi Suami Istri

1. *Scene* 54

Scene 54 menceritakan Yohan dan Ayu yang sedang menunggu pesanan ketoprak yang dijual di samping tempat pemakaman umum. Sebelumnya, mereka ziarah ke makam ibu Yohan. Dalam *scene* ini, Ayu berkata jujur pada Yohan bahwa sebelumnya dia diberi penawaran tempat untuk membuka toko kue oleh Reno yang merupakan mantan Ayu. Yohan sebagai suami yang belum bisa mewujudkan mimpi Ayu untuk membuka toko kue, meminta Ayu untuk bisa mengerti keadaan dan percaya padanya.

Adapun dialog antara Yohan dan Ayu dalam *scene* 54 adalah sebagai berikut.

AYU

Minggu lalu Reno ke cafe. Dia cerita, dia baru dapet warisan rumah di Yogya. Kecil sih, tapi lokasinya strategis. Terus dia ngajakin aku joinan buka toko kue. Kita akan bagi hasil, nggak usah bayar sewa, Koh. Waktu itu kan kamu pernah bilang kamu bosan tinggal di Jakarta.

YOHAN

Tapi kan klien aku semuanya ada di sini. Kalau kita pindah ke Yogya, mulai dari nol lagi dong. Lagian nanti siapa yang jagain papa?

AYU

Tapi ini benar karena Yogyakarta kan, bukan karena Reno?

YOHAN

Yang suka cemburu sama mantan itu siapa? Kamu kan?! Yu, ngewujudin mimpi kamu itu kewajiban aku, bukan orang lain.

Yohan dan Ayu tersenyum.

Scene 54 dipilih sebagai contoh yang menggambarkan relasi suami istri antara Ayu dan Yohan dalam film *Cek Toko Sebelah*. Terlihat bahwa dalam *scene* ini, mereka membangun sebuah penyesuaian dalam relasi mereka sebagai suami istri.



Gambar 32. Adegan Yohan memberi pengertian pada Ayu dalam *scene* 54
(*Timecode*: 00:56:18)

a. Pelaku Cerita

Kehadiran Ayu dan Yohan dalam *scene* 54 adalah sebagai pelaku cerita. Ayu mengenakan blouse polos tanpa dikancingkan yang dipadukan dengan kaos. Sedangkan Yohan memakai kemeja tanpa dikancingkan yang dipadukan dengan kaos. Ayu mengalami perasaan dilema yang memuncak, hingga akhirnya dia mampu memberanikan diri untuk mengungkapkan keresahannya. Sedangkan Yohan, memiliki kondisi mental sedih karena sebelumnya dia kembali mencurahkan perasaannya atas ketidaksetujuan Koh Afuk terhadap pernikahannya.

b. Permasalahan

Permasalahan dalam *scene* 54 terjadi antara Yohan dan Ayu. Permasalahan dimulai ketika Ayu yang menceritakan tawaran toko kue dari Reno pada Yohan. Saat Yohan menolak tawaran Reno dengan memberi pandangan dan meminta Ayu untuk bisa mengerti keadaan, hal itu membuat konflik semakin bertingkat. Hingga akhirnya Ayu menyelesaikan konflik dengan mendengarkan dan mau mengerti keadaan Yohan.

c. Tujuan

Tujuan Ayu dalam *scene* 54 adalah meminta persetujuan dan merayu Yohan untuk mau menerima tawaran dari Reno. Sehingga dia memberanikan diri untuk bertanya pada Yohan. Sedangkan tujuan Yohan adalah mampu meyakinkan Ayu bahwa Yohan mampu mewujudkan mimpi Ayu tanpa menerima tawaran dari Reno.

Relasi suami istri dalam *scene* 54 digambarkan melalui perilaku Yohan dan Ayu yang memiliki keserasian dalam berbusana. Relasi mereka juga ditunjukkan dengan menghadirkan penyesuaian konflik dan komunikasi antara Yohan dan Ayu saat menanggapi permasalahan. Dalam kasus ini, Yohan dan Ayu saling membangun sebuah proses penyesuaian. Ketika sebuah konflik hadir di antara mereka karena tujuan yang berbeda, mereka berusaha menunjukkan sikap konstruktif untuk mencapai resolusi konflik dengan berkomunikasi secara positif.

Tradisi keluarga Tionghoa yang menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan mutlak terlihat dalam relasi antara Yohan dan Ayu. Selain itu, latar belakang Yohan sebagai keturunan etnis Tionghoa yang tumbuh dalam keluarga pedagang, membuat Yohan mampu meyakinkan Ayu bahwa tekadnya dalam meraih keinginan akan terwujud.

2. *Scene* 63

Scene 63 dipilih sebagai contoh yang menggambarkan relasi suami istri dalam film *Cek Toko Sebelah*. Dalam *scene* ini, sosok istri Koh Afuk

diperlihatkan untuk pertama kalinya melalui kenangan yang hadir dari dalam diri Koh Afuk.

Scene 63 menceritakan Koh Afuk yang sedang mengamati sekeliling tokonya yang sudah kosong karena telah dijual. Dia menangis karena teringat kenangan bersama istri dan anak-anaknya yang masih kecil ketika tertawa bersama di toko. Tergambar jelas senyuman istrinya yang selalu menemani Koh Afuk di toko dan terlihat istrinya yang sedang menyuapi anak-anak mereka. Dia merasa sedih karena toko yang dirintis bersama istrinya yang sudah meninggal terpaksa dijual.



Gambar 33. Koh Afuk mengenang bekas tokonya dalam *scene 63*
(*Timecode: 01:05:35-01:06:35*)

a. Pelaku Cerita

Pelaku cerita yang dihadirkan dalam *scene 63* yaitu Koh Afuk, istri Koh Afuk, dan Anak-anak (Yohan dan Erwin kecil). Koh Afuk memakai kaos polo berwarna abu-abu polos yang memberikan kesan kesedihan. *Scene* ini juga menggambarkan sifat Koh Afuk yang sangat menyayangi

keluarganya. Sehingga dia teringat anggota keluarganya yang masih utuh dan lengkap, ketika Yohan dan Erwin masih berusia anak-anak dan istri Koh Afuk masih hidup. Hal tersebut menambah kesan kesedihan yang mendalam pada diri Koh Afuk.

b. Permasalahan

Permasalahan yang tergambar dalam *scene* 63 adalah kenangan keluarga yang muncul ketika toko tersebut telah dijual. *Setting* toko menghubungkan dua permasalahan yang memiliki perbedaan waktu. Pertama, toko menjadi tempat yang sangat membahagiakan dengan kehadiran keluarga yang utuh dan suami istri yang saling mendukung satu sama lain. Kedua, setelah waktu berlalu, toko menjadi tempat yang menghadirkan sebuah kesedihan karena tempat yang menyimpan banyak kenangan tersebut harus direlakan untuk dijual pada orang lain.

Konflik yang muncul dalam *scene* ini merupakan konflik internal yang datang dari diri Koh Afuk. Konflik yang dialami Koh Afuk menunjukkan sebuah kerinduan yang mendalam dan perasaan tidak ingin kehilangan sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya beserta keluarganya.

c. Tujuan

Tujuan Koh Afuk masih berada di dalam tokonya yang kosong dalam *scene* 36 adalah mengenang memori kebersamaan keluarganya yang masih lengkap untuk terakhir kali, sebelum toko tersebut sah menjadi milik orang lain. Tujuan Koh Afuk tersebut merupakan tujuan non fisik. Sesuatu yang berhubungan dengan perasaan, yaitu kenangan.

Scene 63 menggambarkan relasi suami istri keluarga Tionghoa melalui Koh Afuk dan kenangan bersama istrinya di toko milik mereka. Bagi Koh Afuk sebagai etnis Tionghoa, kehidupan toko merupakan sesuatu yang sangat berharga. Bagi etnis Tionghoa, berhenti memperjuangkan usahanya merupakan sebuah sikap yang tidak mungkin diambil. Mereka yang pada dasarnya memiliki ketekunan dan tekad yang kuat tidak akan pernah menyerah. Sikap Koh Afuk menunjukkan bahwa dia sangat kecewa dan akhirnya membuat dia menangisi keputusannya sendiri. Toko tersebut juga menjadi saksi bisu dan simbol keharmonisan hubungan Koh Afuk dengan istrinya. Mereka juga memiliki sikap toleransi satu sama lain, terlihat dari Koh Afuk yang mengizinkan istrinya ikut mencari nafkah bersama-sama, dan istri tetap memenuhi perannya sebagai ibu bagi anak-anak mereka. Kekompakkan mereka dalam membangun keluarga yang utuh digambarkan melalui latar belakang cerita bahwa mereka berjuang membangun toko bersama-sama dari nol setelah mejadi korban kerusuhan 1998.

3. *Scene 81*

Scene 81 dipilih sebagai contoh yang menunjukkan relasi suami istri dalam film *Cek Toko Sebelah*. Dalam *scene* ini, ditunjukkan bahwa Koh Afuk membuat pernyataan bila dirinya tidak bisa mengasuh anak dengan benar bila seorang diri.

Scene 81 merupakan adegan menuju akhir cerita setelah Koh Afuk melewati semua permasalahan. Terdapat adegan Koh Afuk sedang berziarah di makam istrinya bersama Yohan, Erwin, Natalie, dan Ayu. Koh Afuk menangis di samping makam istrinya, dan seolah berbicara pada istrinya. Dia meminta

maaf atas ketidakmampuan dia dalam mengurus anak-anak. Adapun kalimat yang dikatakan Koh Afuk adalah sebagai berikut.

81. EXT. MAKAM - SIANG

Cast: Koh Afuk, Erwin, Natalie Yohan, & Ayu

KOH AFUK

(menangis) Maafin gua ya Li.
Kan gua udah bilang, kalau
nggak ada lu, pasti kacau.
Sebelum terlambat, gua bakal
coba perbaikinya.



Gambar 34. Adegan dalam *scene* 81

(*Timecode*: 01:33:10-01:33:50)

a. Pelaku Cerita

Dalam *scene* 81, pelaku cerita yang dihadirkan adalah Koh Afuk, Erwin, Yohan, Natlie, dan Ayu. Koh Afuk memakai baju berwarna putih yang memberikan kesan kesucian atau dalam etnis Tionghoa berarti berkabung. *Scene* ini juga menunjukkan sifat Koh Afuk yang sangat menyayangi keluarganya, sehingga dia mau belajar dari kesalahannya.

Selain itu, juga ditunjukkan kemesraan antara Koh Afuk dengan anak-anaknya, yaitu Yohan dan Erwin.

b. Permasalahan

Permasalahan yang dimunculkan dalam *scene* 81 yaitu permasalahan dari dalam diri Koh Afuk pada istrinya. Koh Afuk merasa bersalah karena dia tidak bisa mengurus anak sendirian dengan baik. Hal tersebut digambarkan melalui pernyataan Koh Afuk yang menunjukkan bahwa dia membutuhkan keberadaan istrinya dalam mengurus dan mengarahkan anak mereka. *Scene* ini menunjukkan bahwa keterlibatan pasangan yang bersama-sama dalam mengasuh anak adalah hal yang sangat penting untuk membangun relasi pasangan.

c. Tujuan

Tujuan yang ditunjukkan dalam *scene* 81 adalah Koh Afuk yang ingin mengeluhkan permasalahannya pada istrinya. Selain itu, Koh Afuk juga meminta maaf pada istrinya karena tidak bisa mengurus anak mereka. Meskipun istriya sudah meninggal, Koh Afuk percaya bahwa istrinya akan mendengarnya dan mau menerima permintaan maaf tersebut. Tujuan dalam *scene* ini berbentuk non fisik, yaitu pelepasan rasa bersalah.

Relasi suami istri yang digambarkan dalam *scene* 81 melalui pernyataan Koh Afuk saat menceritakan perasaannya pada istrinya. Dengan memakai busana putih, Koh Afuk semakin terlihat berkabung atas ketiadaan istrinya. Secara tidak langsung, Koh Afuk menunjukkan bahwa peran sosok istri bagi

dirinya dan ibu bagi Yohan dan Erwin memang dibutuhkan untuk membangun relasi yang seimbang. Kegagalan Koh Afuk dalam kesendiriannya mengurus dan menentukan pilihan Yohan dan Erwin menggambarkan bahwa relasi antara suami dan istri tidak menunjukkan indikasi keberhasilan.

B. Relasi Orang Tua dengan Anak

Dalam sebuah keluarga, menjadi orang tua adalah tingkatan dari relasi suami istri. Mereka mempunyai anak dan relasi terjalin lebih luas lagi, yaitu relasi orang tua dengan anak. Interaksi dan waktu merupakan komponen mendasar dalam membentuk sebuah relasi orang tua dengan anak. Memberikan harta yang dimiliki kepada keturunannya memang sebuah tradisi dalam keluarga. Warisan tidak hanya berupa harta dan benda; kebiasaan, kepintaran, dan keahlian pun juga sebuah warisan yang bisa diturunkan.

Dalam keluarga Tionghoa, yang memegang peranan penting adalah ayah dan anak laki-lakinya. Ketika seorang ayah sudah meninggal, anak laki-laki tertualah yang akan menggantikan peran ayahnya dan dialah yang akan mendapatkan harta warisan lebih banyak. Anak dari orang Tionghoa juga memiliki rasa berbakti kepada orang tua yang tinggi.

Terdapat hubungan orang tua dengan anak dalam film *Cek Toko Sebelah*, yaitu Koh Afuk dengan Yohan dan Erwin. Relasi Koh Afuk dengan Yohan dan Koh Afuk dengan Erwin bisa dikatakan berbeda. Berikut adalah tiga *scene* terpilih yang dijadikan sampel untuk menunjukkan relasi Koh Afuk dengan Yohan dan Erwin.

<i>Scn</i>	<i>Timecode</i>	<i>Setting</i>	<i>Cast</i>	<i>Act</i>
18	00:013:14 – 00:14:49	Int.Ruang Rawat – Siang	Erwin, Koh Afuk, Yohan, dan Ayu	Erwin duduk di sebelah Koh Afuk, Yohan dan Ayu menyusul masuk ruangan. Koh Afuk berbicara tentang toko yang ingin ia wariskan pada Erwin, tiba-tiba Erwin mendapat telfon dari Natalie bahwa Natalie sudah ada di lobby, lalu Erwin menjemput Natali. Yohan mendekati pada Koh Afuk dan mencoba menawarkan bahwa dia mau meneruskan toko. Tetapi Koh Afuk tidak mau karena tidak percaya pada Yohan jika dia bisa mengurus semua pegawai.
58	01:00:06 – 01:01:26	Int.Ruang Tamu Koh Afuk – Malam	Koh Afuk dan Erwin	Erwin meminta Koh Afuk untuk menepati janjinya bahwa Erwin akan mengurus toko selama satu bulan. Koh Afuk sangat kecewa dengan keputusan Erwin.
75	01:20:33 – 01:23:19	Int.Ruang Koh Afuk dirawat – Malam	Erwin, Yohan, Koh Afuk, dan Amiaw	Yohan dan Erwin meminta Amiaw untuk pulang. Mereka berbicara tentang keluarga dan masa kecil mereka saat pertama kali toko dibangun. Yohan sangat menyayangi momen itu.

Tabel 3. *Scene* terkait Relasi Orang Tua dengan Anak

1. *Scene* 18

Dalam *scene* 18 terdapat adegan Erwin sedang duduk di sebelah Koh Afuk yang sedang dirawat. Koh Afuk meminta pada Erwin untuk menjadi penerus toko. Erwin bingung dan tidak tahu harus bagaimana, dia hanya diam tidak menanggapi. Erwin mendapatkan telepon dari Natalie lalu meninggalkan ruangan untuk menjemputnya. Yohan mendekati pada Koh Afuk lalu

menawarkan diri untuk menjadi penerus toko. Koh Afuk justru berkata bahwa Yohan tidak akan bisa mengurus toko. *Scene* 18 dipilih sebagai contoh yang menggambarkan relasi orang tua dengan anak melalui keputusan Koh Afuk dalam memberikan warisan toko kepada anaknya.



Gambar 35. Adegan Koh Afuk memberikan warisan toko dalam *scene* 18
(*Timecode*: 00:13:41)

a. Pelaku Cerita

Pelaku cerita dalam *scene* 18 yaitu Koh Afuk, Yohan, Erwin, dan Ayu. Penyakit darah tinggi Koh Afuk kambuh dan dia dirawat di rumah sakit. Ketika Erwin menjenguknya, Koh Afuk tersenyum senang. Erwin duduk di samping Koh Afuk untuk memberi perhatian pada ayahnya. Yohan dan Ayu berdiri jauh di belakang Erwin sehingga memberi kesan bahwa terdapat jarak di antara mereka.

b. Permasalahan

Konflik utama dalam film *Cek Toko Sebelah* dimulai setelah Koh Afuk memutuskan untuk mewariskan tokonya pada Erwin. Permasalahan terletak pada latar belakang bahwa Erwin merupakan anak bungsu. Selain itu, Erwin telah menyelesaikan kuliahnya di Sydney dan sudah bekerja di perusahaan. Sedangkan Yohan sebagai anak sulung yang pekerjaannya

sebagai *freelance* fotografer tidak diberi kepercayaan untuk mengurus toko karena kemampuannya dalam mengurus kehidupannya sendiri belum baik dan berhasil.

c. Tujuan

Tujuan Koh Afuk dalam *scene* 18 berbentuk fisik dan nonfisik, yaitu memberikan warisan toko dan memberikan kemampuan berdagang pada Erwin. Sedangkan Erwin memiliki tujuan non fisik dalam *scene* ini, yaitu menolak tawaran Koh Afuk untuk mengurus toko, tetapi gagal. Yohan, memiliki tujuan fisik dan non fisik, yaitu menjadi pemilik toko dan penerus toko. Adanya tujuan yang berbeda dan berlawanan, salah satu dari mereka pada akhirnya harus mengalah.

Relasi orang tua dengan anak digambarkan melalui pelaku, permasalahan, dan tujuan pada *scene* 18. Terlihat dari perbedaan *blocking* tokoh, yaitu Erwin yang duduk di dekat Koh Afuk, sedangkan Yohan mengamati mereka jauh di belakang menggambarkan seberapa dekat Erwin dan Yohan dengan Koh Afuk.

Melalui permasalahan atau konflik yang dihadirkan, tergambar relasi orang tua dengan anak yang mengandung prinsip pengharapan masa lalu. Bahwa interaksi orang tua dengan anak yang telah terjadi selama selang waktu lama akan membentuk sebuah penegasan atau pengharapan oleh keduanya. Sehingga orang tua akan memahami bagaimana anak akan bertindak pada suatu situasi. Hal itulah yang mendasari Koh Afuk memutuskan bahwa toko

miliknya lebih layak diberikan kepada Erwin karena latar belakang Erwin sebagai anak yang disiplin dan berpendidikan. Memang sudah menjadi tradisi orang Tionghoa yang memiliki toko akan mewariskan toko pada anaknya. Dalam aturannya, seharusnya anak laki-laki tertualah yang mendapatkan warisan tersebut, tetapi karena Yohan memiliki latar belakang yang dinilai Koh Afuk buruk, Koh Afuk tidak ingin mempercayakan tokonya pada orang yang tidak bisa mengurus hidupnya sendiri.

Dalam *scene*, Erwin dan Yohan sama-sama tidak bisa mendapatkan keinginannya masing-masing. Sehingga pada *scene* 18, dalam relasi orang tua dengan anak masih didominasi oleh orang tua. Hal tersebut juga menunjukkan sebuah bakti anak kepada orang tuanya.

2. *Scene* 58

Pemilihan *scene* 58 sebagai contoh dalam relasi orang tua dengan anak karena memunculkan interaksi negosiasi antara anak dan orang tua. Selain itu, *scene* 58 juga menunjukkan relasi orang tua dengan anak yang mengandung prinsip pokok sebagai antisipasi masa depan. Relasi orang tua dengan anak dalam *scene* 58 terjadi pada Koh Afuk dan Erwin.

Dalam *scene* ini, Koh Afuk sedang berada di ruang tamunya bersama Erwin. Mereka saling bernegosiasi perihal toko. Erwin meminta ketegasan Koh Afuk atas perjanjian awal mereka bahwa Erwin hanya akan mengurus toko selama satu bulan. Koh Afuk tetap merayu Erwin agar mau melanjutkan

mengurus toko, tetapi Erwin tetap menolak. Akhirnya Koh Afuk pasrah dan menerima permintaan Erwin, meskipun dia sangat kecewa.



Gambar 36. Adegan Koh Afuk dan Erwin bernegosiasi dalam *scene* 58
(*Timecode*: 01:00:47-01:00:53)

a. Pelaku Cerita

Pelaku cerita yang muncul dalam *scene* 58 adalah Koh Afuk dan Erwin. Terlihat Erwin berbicara pada Koh Afuk sambil berdiri. Sikap itu menunjukkan bahwa dia ingin pendapatnya dimengerti dan mempunyai kuasa untuk menolak tawaran Koh Afuk. Sedangkan Koh Afuk yang duduk terlihat lebih lemah karena pada awalnya dia berjanji pada Erwin bahwa dia hanya mengurus toko selama satu bulan, sehingga pembelaannya akan kalah.

b. Permasalahan

Konflik dalam *scene* 58 terjadi di antara Erwin dan Koh Afuk yang masing-masing pemikirannya bertolak belakang. Erwin sebagai orang Tionghoa yang telah menempuh pendidikan tinggi, ia ingin keluar dari zona toko dan perdagangan tersebut. Di kehidupan yang sudah modern ini, Erwin ingin membuktikan bahwa orang Tionghoa tidak hanya bisa berkecimpung dalam dunia toko dan perdagangan. Sedangkan Koh Afuk mempunyai pemikiran bahwa kehidupannya hanya perihal toko tersebut. Koh Afuk

mampunyai pandangan bahwa toko yang awalnya dibangun dengan susah payah bersama istrinya dapat diteruskan oleh keturunannya. Sehingga toko tersebut akan tetap ada.

c. Tujuan

Tujuan Erwin dalam *scene* 58 bersifat non fisik, yaitu dia ingin melanjutkan karirnya di luar negeri dan memiliki pekerjaan sesuai yang dia inginkan. Sedangkan Koh Afuk memiliki tujuan, Erwin mau meneruskan toko setelah Erwin mengurusnya sebulan. Akhirnya, Koh Afuk mengalah dan hal tersebut justru membuat Erwin semakin merasa bersalah.

Relasi orang tua dengan anak digambarkan Koh Afuk dan Erwin melalui interaksi negosiasi perihal toko dalam *scene* 58. Bahwa seorang anak diberi ruang dan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, sama halnya dengan orang tua. Melihat bahwa relasi orang tua dengan anak bersifat kekal, masing-masing membangun sebuah harapan sebagai antisipasi masa depan. Tetapi harapan antara anak dan orang tua bisa jadi berbeda. Tetapi sebenarnya Koh Afuk dan Erwin sama-sama menginginkan sesuatu yang terbaik untuk semuanya. Erwin, sebenarnya ingin membuat Koh Afuk bangga karena anaknya bisa bekerja di perusahaan luar negeri, dan Koh Afuk, sebenarnya ingin membuat Erwin mempertahankan toko yang sangat berharga dalam kehidupan keluarga mereka.

3. *Scene 75*

Scene 75 dipilih sebagai contoh yang menggambarkan relasi orang tua dengan anak yang masing-masing mempunyai kontribusi mutual. Selain itu, muncul pengharapan masa lalu dari salah satu pihak. Relasi orang tua dengan anak terjadi pada Yohan dan ibunya yang telah meninggal.

Scene ini menunjukkan Yohan yang sedang berbicara dengan Erwin di ruang rawat Koh Afuk. Yohan menceritakan alasannya kenapa dia ingin menjadi pewaris toko Koh Afuk. Alasan tersebut adalah karena Yohan ingin menjaga peninggalan Ibunya yang menjadi satu-satunya kenangan bersama Ibunya. Dia ingin mempertahankan apa yang telah dirintis Ibu dan Ayahnya dari nol. Selain itu dia ingin menebus rasa bersalahnya karena belum sempat membahagiakan Ibunya.



Gambar 37. Adegan Yohan menceritakan perasaannya pada Erwin dalam *scene 75* (Timecode: 01:22:02)

a. Pelaku Cerita

Pelaku cerita yang ada dalam *scene 75* adalah Yohan, Erwin, dan Koh Afuk. Yohan dan Erwin duduk di sofa yang berada di kamar rawat Koh Afuk, sedangkan Koh Afuk tidur di kasur. Situasi tersebut, membuat Yohan menceritakan alasan ingin memiliki toko pada Erwin. Yohan menceritakan

masa lalu keluarga mereka yang masih lengkap. Suasana kamar rumah sakit dan Koh Afuk yang sedang sakit menambah kesan haru terhadap perkataan Yohan.

b. Permasalahan

Dalam *scene* 75, permasalahan muncul dari dalam diri Yohan sendiri yang teringat tentang kenangan bersama ibunya di toko. Dia merasa bahwa toko tersebut adalah satu-satunya peninggalan ibunya yang masih bisa dia jaga. Fakta bahwa Yohan belum bisa membuat ibunya bahagia membuatnya merasa bersalah dan ingin menebusnya dengan menjaga toko tersebut. Selain itu, Yohan adalah saksi perjuangan ayah dan ibunya membangun toko mereka, sehingga dia sangat ingin melindunginya. Perasaan dilema antara ingin menjadi pewaris dan mengikuti keputusan Koh Afuk yang tidak mempercayakan warisan tersebut membuat Yohan terpaksa memendam perasaannya.

c. Tujuan

Tujuan Yohan dalam *scene* 75 yaitu ingin menghilangkan kesalahpahaman Erwin dan memberitahu kisah masa lalu ketika keluarganya masih lengkap dan saling mendukung satu sama lain.

Relasi Yohan dengan ibunya digambarkan melalui perkataan Yohan yang menceritakan masa lalu mereka. Secara tidak langsung, Yohan menggambarkan sebuah prinsip relasi kontribusi mutual yang tidak seimbang antara dirinya dan ibunya. Yohan merasa bahwa dirinya belum berhasil

memberi peran dan kontribusi pada ibunya yang sudah meninggal. Sehingga tertinggal rasa bersalah yang sangat besar. Sikap Yohan juga menunjukkan bahwa rasa bakti kepada orang tuanya sangat besar. Dia selalu menerima keputusan dan nasehat dari orang tuanya tanpa membuat orang tuanya merasa bersalah, termasuk Koh Afuk. Sebagai keturunan Tionghoa, secara tidak langsung, keinginan Yohan menjadi penerus toko menggambarkan bahwa dia telah diajarkan menjadi seseorang yang tidak gengsi dan mau mengerjakan pekerjaan apapun, termasuk berdagang.

C. Relasi Antar Saudara

Sebagian besar orang tua menginginkan anak lebih dari satu. Hubungan antar saudara dapat mempengaruhi perkembangan individu, secara negatif atau positif tergantung pada pola hubungan yang terjadi. Hubungan antara saudara kandung juga dipengaruhi oleh cara orang tua dalam memperlakukan mereka. Perlakuan orang tua yang berbeda dapat memicu kecemburuan, gaya kelekatan, dan harga diri yang pada akhirnya bisa menimbulkan kesulitan pada hubungan romantis di kemudian hari.

Persaudaraan dalam keluarga Tionghoa adalah hal yang penting. Sikap saling menolong antar satu kelompok atau keluarga menjadi hal yang harus dibiasakan. Mereka percaya bahwa seseorang tidak bisa hidup tanpa kaitan dengan atau menjadi anggota suatu keluarga.

Terdapat relasi antar saudara dalam film *Cek Toko Sebelah*, yaitu relasi antara Yohan dan Erwin yang merupakan saudara kandung. Relasi antara Yohan dan

Erwin mengalami perkembangan di sepanjang film. Berikut adalah tiga *scene* terpilih yang menunjukkan hubungan Yohan dengan Erwin.

<i>Scn</i>	<i>Timecode</i>	<i>Setting</i>	<i>Cast</i>	<i>Act</i>
12	00:07:10 – 00:08:45	Int.Ruang Tamu Koh Afuk – Pagi & Int.Kantor Erwin – Pagi	Yohan, Koh Afuk, dan Erwin	Yohan meminta pinjaman uang pada Koh Afuk sebesar 10 juta untuk modal usaha foto nya. Koh Afuk mendapat terlfon dari Erwin yang berada di kantornya, Erwin meminta izin tidak bisa datang pada makan bersama keluarga yang telah direncanakan karena ada interview di Singapura.
64	01:06:38 – 01:08:07	Int.Kamar Rawat Koh Afuk – Malam	Amiaw, Koh Afuk, Yohan, Erwin, Dokter, dan Perawat	Amiaw memberitahu Yohan bahwa Koh Afuk kecewa sama Erwin. Erwin masuk ke ruangan, terjadi perdebatan antara Erwin dan Yohan. Dokter dan perawat masuk memisahkan mereka.
72	01:16:51 – 01:17:55	Int.Hotel – Siang	Anita, Robert, Erwin, Yohan, Pasutri (ekstras), dan Cleaning service	Pasutri berdebat masalah mabuk di siang hari. Dari lift, Erwin,dan Yohan membopong Robert yang pingsan. Karena keberatan, Robert jatuh dan akhirnya mereka menyeretnya. Mereka sempat bersembunyi di tangga darurat karena hampir ketahuan oleh cleaning service.

Tabel 4. *Scene* terkait Relasi Antar Saudara

1. *Scene* 12

Sampel yang dipilih untuk menunjukkan relasi antar saudara adalah *scene*

12. Dalam *scene* ini, digambarkan relasi antar Yohan dan Erwin melalui sikap Koh Afuk dalam waktu yang sama, tetapi di tempat yang berbeda.

Terdapat adegan Yohan dan Koh Afuk di ruang tamu. Yohan meminta pinjaman uang pada Koh Afuk selaku ayahnya. Sementara itu, Erwin menelfon Koh Afuk untuk meminta izin karena tidak bisa menghadiri makan malam keluarga, dari kantornya. Erwin harus menghadiri undangan wawancara kerja di perusahaan Singapura.



Gambar 38. Adegan Koh Afuk bersama Yohan dan Erwin dalam *scene* 12
(*Timecode*: 00:07:18-00:08:22)

a. Pelaku Cerita

Pelaku cerita dalam *scene* 12 yaitu Yohan, Koh Afuk, dan Erwin. Ketika baesama Yohan, ekspresi Koh Afuk terlihat muram dan dia menanggapi Yohan dengan seadanya. Setelah mendapatkan telepon dari Erwin, ekspresi Koh Afuk berubah menjadi ceria dan berbicara banyak pada Erwin. Perbedaan sikap Koh Afuk kepada Yohan dan Erwin terlihat jelas.

b. Permasalahan

Permasalahan terlihat dari perlakuan Koh Afuk yang sangat berbeda terhadap Yohan dan Erwin. Sikap Koh Afuk tersebut memunculkan rasa iri dan cemburu dari diri Yohan. Dalam *scene* ini, juga dihadirkan konflik perbandingan profesi antara Yohan dan Erwin. Di saat Yohan meminjam uang pada Koh Afuk, Erwin justru memberi kabar bahwa karirnya semakin

bagus. Permasalahan yang hadir dalam *scene* 12 berasal dari faktor eksternal antar pelaku.

c. Tujuan

Tujuan Yohan dalam *scene* 12 yaitu mendapatkan pinjaman uang dari Koh Afuk. Sedangkan tujuan Erwin yaitu meminta izin dan memberi kabar bahwa dia menjadi kandidat di perusahaan Singapura. Perbedaan tujuan dalam satu *scene* tersebut mampu memperlihatkan perbandingan karir antara Yohan dan Erwin.

Sebagai anak sulung, terlebih dalam keluarga Tionghoa yang menempatkan anak laki-laki tertua sebagai contoh untuk yang lebih muda, Yohan memiliki beban moral bahwa dia tidak bisa sesukses adiknya. Sehingga perlakuan dari Koh Afuk yang berbeda dan perbedaan karir yang sangat jauh, membuat relasi Yohan dan Erwin terlihat memiliki jarak atau renggang dalam *scene* 12.

2. *Scene* 64

Scene 64 dipilih sebagai contoh yang menggambarkan relasi antar saudara dalam film *Cek Toko Sebelah*, yaitu Yohan dan Erwin. Terdapat adegan Yohan sedang memarahi Erwin karena dia berpikir bahwa Erwin yang menyebabkan sakit Koh Afuk kambuh. Erwin pun mencoba mengatakan dengan sudut pandang lain pada Yohan. Hingga Erwin sampai mengungkit masa lalu Yohan tentang pernikahannya yang tidak disetujui Koh Afuk. Lantas

hal tersebut membuat Yohan sangat marah hingga mengancam Erwin bahwa dia akan memukulnya. Perdebatan tersebut dileraikan oleh dokter yang masuk ke ruang rawat Koh Afuk.



Gambar 39. Adegan Erwin bertengkar dengan Yohan dalam *scene* 64
(*Timecode*: 01:07:51-01:07:54)

a. Pelaku Cerita

Pelaku utama dalam *scene* 64 adalah Yohan dan Erwin. Karakter Yohan yang memiliki sifat mudah marah, dimunculkan dalam *scene* 64. Karakter Erwin sebagai anak bungsu yang identik sikap meniru setiap perlakuan kakaknya pun juga dihadirkan dengan membalas sikap Yohan.

b. Permasalahan

Permasalahan atau konflik dalam *scene* 64 terjadi antara Yohan dan Erwin. Mereka saling menyalahkan dengan sudut pandang masing-masing dan tidak ada yang mau mengalah, sehingga muncul emosi negatif di antara mereka.

c. Tujuan

Tujuan Yohan dan Erwin dalam *scene* 64 adalah menang dalam pembelaan pada diri mereka masing-masing, bahwa mereka tidak bersalah

atas penyakit Koh Afuk yang kambuh. Pembelaan itu mereka lakukan dengan menyalahkan satu sama lain.

Relasi antar saudara, Yohan dengan Erwin yang digambarkan melalui *scene* 64 memperlihatkan adanya permusuhan dan adanya ketidaksukaan satu sama lain. Emosi yang menyertai dalam relasi mereka berupa emosi negatif yang melukai satu sama lain. Dalam kasus ini, etika kesopanan saudara yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua sudah tidak diterapkan lagi.

3. *Scene* 72

Scene 72 dipilih sebagai contoh yang menunjukkan perkembangan relasi antar saudara, antara Yohan dengan Erwin. Dalam *scene* 72, Yohan dan Erwin berusaha membawa Robert yang tidak sadarkan diri dari lift hingga ke dalam kamar hotel. Saat di lorong, Yohan dan Erwin merasa keberatan, lalu membuat Robert jatuh ke lantai. Akhirnya Yohan dan Erwin membawa Robert dengan cara menyeretnya. Mereka bersembunyi dari *cleaning service* agar tidak dicurigai.



Gambar 40. Adegan Erwin dan Yohan dalam *scene* 72
(*Timecode*: 01:07:51-01:07:54)

a. Pelaku Cerita

Dalam *scene 72*, pelaku cerita yang muncul yaitu Erwin, Yohan, Anita, dan Robert. Yohan dan Erwin menunjukkan karakter jahil yang tidak pernah diperlihatkan dalam *scene* sebelumnya. Mereka seperti adik dan kakak yang bermain bersama. Sesekali Yohan menunjukkan sikapnya sebagai seorang kakak, dengan memberi komando pada Erwin.

b. Permasalahan

Permasalahan yang digambarkan dalam *scene 72* adalah kesulitan Yohan dan Erwin untuk membawa Robert yang tidak sadarkan diri dan berat ke kamar hotel tanpa diketahui oleh *cleaning service*. Hingga mereka sempat bersembunyi di balik pintu darurat agar tidak ketahuan.

c. Tujuan

Tujuan Yohan dan Erwin dalam *scene 72* sama, yaitu mereka ingin membawa Robert yang tidak sadarkan diri ke kamar hotel. Tujuan tersebut bersifat fisik.

Relasi antar saudara yang digambarkan Yohan dan Erwin dalam *scene 72* berupa emosi positif untuk saling mendukung. Meskipun memiliki sifat yang berbeda, Yohan dan Erwin menunjukkan bahwa perbedaan itu mewarnai hubungan antara mereka, sehingga dapat saling melengkapi dan mampu mencapai tujuan. Tujuan yang sama membuat mereka pada akhirnya mau bekerjasama untuk mewujudkannya. Seperti prinsip orang Tionghoa, bahwa

yang paling penting adalah kelompok kekerabatan, yaitu keluarga. Satu keluarga, harus saling tolong menolong demi tujuan yang sama.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebuah film tidak bisa lepas dari proses visualisasi. Melalui proses visualisasi, film dapat menyampaikan sebuah gagasan atau perasaan. Visualisasi dalam film dapat dibentuk melalui salah satu unsur pembentuk film, yaitu pelaku utama, permasalahan, dan tujuan. Setiap film tidak bisa lepas dari unsur-unsur tersebut, termasuk film *Cek Toko Sebelah*.

Film *Cek Toko Sebelah* adalah salah satu film Indonesia yang menggambarkan kehidupan keluarga etnis Tionghoa yang memiliki toko kelontong di Indonesia. Sebuah relasi keluarga dalam etnis Tionghoa yang dibedakan menjadi relasi suami istri, relasi orang tua dengan anak, dan relasi antar saudara divisualisasikan melalui unsur-unsur naratif dalam film *Cek Toko Sebelah*.

Relasi suami istri digambarkan melalui tokoh Koh Afuk dan kenangan istrinya; melalui permasalahan atau konflik internal Koh Afuk; dan melalui tujuan Koh Afuk yang berupa fisik dan non fisik. Relasi orang tua dengan anak digambarkan melalui tokoh Koh Afuk, Yohan, dan Erwin; melalui permasalahan atau konflik yang berangkat dari warisan toko; dan melalui tujuan fisik dan non fisik yang saling bertentangan. Sedangkan relasi antar saudara digambarkan melalui tokoh Yohan dan Erwin; melalui permasalahan

atau konflik kecemburuan antar saudara; dan melalui tujuan yang bertentangan, tetapi bisa disatukan.

Sebuah relasi keluarga Tionghoa yang digambarkan pada film *Cek Toko Sebelah* beberapa telah berubah dari kebudayaan aslinya. Seperti, kedudukan seorang ayah yang mempunyai peranan penting dalam berkuasa tidak berlaku pada Koh Afuk. Bahkan Koh Afuk masih memiliki sifat demokratis dan mau mendengarkan pendapat dan keinginan anaknya. Begitu juga sikap tidak berbakti besar pada orang tua tidak lagi sekaku dulu, berbakti pada orang tua yang digambarkan pada film *Cek Toko Sebelah* mendekati tafsiran berbakti secara umum.

B. Saran

Masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian “*Visualisasi Relasi Keluarga Tionghoa Sebagai Pembentuk Unsur Naratif dalam Film Cek Toko Sebelah*”. Penulis sangat berharap bahwa kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan dan diperdalam lagi menggunakan teori-teori baru, baik dengan objek penelitian yang sejenis maupun berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pembuatan isu sosial melalui unsur-unsur naratif. Selain itu, sangat diharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui isu sosial yang disuarakan melalui unsur naratif dalam film *Cek Toko Sebelah*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Gondomono. *Pelangi Cina Indonesia*. Jakarta: PT Intisari Mediatama. 2002

Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012

Hidajat.Z.M. *Masyarakat dan Kebudayaan CINA Indonesia*. Bandung: Penerbit TARSITO Bandung. 1977

Himawan Pratista, *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008

Ivan Wibowo. *Cokin? So What Gitu Loh!*. Depok: Komunitas Bambu. 2008

Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia : Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010

Nio Joe Lan. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta: PT Gramedia. 2013

Sri Lestari. *Psikologi Keluarga – Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2012

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012

Website

<https://jurnalruang.com/read/1480907774-mengintip-cek-toko-sebelah>

Youtube

<https://www.youtube.com/watch?v=XOJioq2v0Tc>